



**LAPORAN PENYUSUNAN INDEKS
PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN
PEREDARAN GELAP NARKOBA (P4GN) TAHUN 2020**

OLEH

TIM PENELITIAN

**PUSAT PENELITIAN, DATA, DAN INFORMASI BNN
BEKERJA SAMA DENGAN
POLITEKNIK STATISTIKA STIS JAKARTA**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya telah disusun Panduan Kajian Penyusunan Indeks Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2020. Kajian penyusunan indeks P4GN merupakan upaya pengukuran kondisi penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia Tahun 2020. Indeks P4GN merupakan indeks disusun sebagai salah satu ukuran keberhasilan kinerja P4GN yang selama ini belum terukur secara komprehensif.

Buku panduan disusun sebagai acuan pelaksanaan Kajian Penyusunan Indeks P4GN, khususnya sebagai pedoman lapangan agar pelaksanaan pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kaidah penelitian. Kami ucapkan terima kasih atas apresiasi dan partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam seluruh rangkaian Kajian Penyusunan Indeks P4GN. Semoga seluruh kegiatan yang dilaksanakan dapat berkontribusi positif dalam penyempurnaan kebijakan dan program P4GN di Indonesia.

Jakarta, Desember 2020

Kepala Pusat Penelitian, Data, dan Informasi BNN

Drs. Agus Irianto, S.H., M.Si., M.H.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-Nya, laporan penyusunan Indeks Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Indonesia Tahun 2020 telah berhasil diselesaikan. Penyusunan Indeks P4GN ini merupakan upaya mencari alternatif pengukuran keberhasilan program pemerintah dalam menanggulangi permasalahan narkoba di Indonesia. Kegiatan penyusunan ini adalah kerjasama antara Pusat Penelitian, Data, dan Informasi (Puslitdatin) Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Politeknik Statistika STIS.

Dalam laporan ini dijabarkan mengenai hasil perhitungan Indeks P4GN dengan pendekatan dimensi supply reduction dan demand reduction untuk tingkat Nasional maupun seluruh provinsi di Indonesia Tahun 2020 yang ditulis secara lengkap. Ditambah dengan informasi mengenai keterkaitan setiap indikator di setiap dimensinya terhadap nilai indeks P4GN tersebut.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional, Drs. Agus Irianto, S.H., M.Si., M.H., atas kepercayaan yang diberikan pada Politeknik Statistika STIS untuk turut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dan tidak lupa juga kepada seluruh staf Puslitdatin BNN atas bantuan dan kerjasamanya pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses mendapatkan indikator penyusun indeks P4GN sampai penulisan laporan.

Akhirnya kami berharap Indeks P4GN ini dapat memberikan kontribusi dalam pengukuran keberhasilan pelaksanaan program P4GN di Indonesia dan menjadi bahan evaluasi guna perbaikan dan penyempurnaan kebijakan program kegiatan P4GN menjadi lebih efektif dan efisien.

Jakarta, Desember 2020
Direktur Politeknik Statistika STIS

Dr. Erni Tri Astuti, M.Math.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Tujuan Penelitian | 2 |
| 1.3. Manfaat Penelitian | 3 |
| 1.4. Pengorganisasian Tim | 3 |
| 1. 4. 1. Tim Kajian Indeks P4GN | 3 |
| 1. 4. 2. Tugas Tim Kajian Indeks P4GN | 4 |
| 1. 4. 3. Alur kerja kegiatan kajian indeks P4GN | 6 |
| 1.5. Keterbatasan Penelitian..... | 6 |
| 1.5. 1. Keterbatasan Data..... | 6 |
| 1.5. 2. Keterbatasan definisi operasional..... | 7 |
| 1.6. Sistematika Penulisan..... | 7 |
| BAB 2. KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1. Penanganan Narkoba dengan pendekatan <i>Supply Reduction and Demand Reduction</i> | 8 |
| 2.1. 1. <i>Supply Reduction</i> | 8 |
| 2.1. 2. Demand Reduction..... | 13 |
| 2.2. Indikator Komposit berdasarkan Handbook on Constructing Indicators Methodology and User Guide by OECD (Organization for Economic Co-operation and Development)..... | 22 |
| 2.3. Penelitian Terkait..... | 27 |
| 2.4. Kerangka Pikir | 29 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN..... | 31 |
| 3.1. Desain Penelitian | 31 |
| 3.2. Sumber Data..... | 31 |
| 3.3. Ruang Lingkup..... | 32 |
| 3.4. Metode Perhitungan Indeks | 32 |
| 3. 4. 1. Penyusunan Kerangka Teoritis..... | 33 |
| 3. 4. 2. Penyusunan dimensi dan indikator..... | 33 |
| 3.4.3 Imputasi data yang tidak tersedia | 36 |
| 3.4.4 Proses analisis multivariat | 37 |
| 3.4.5 Proses normalisasi terhadap data | 40 |
| 3. 4. 3. Penentuan penimbang serta metode agregasi..... | 40 |
| 3.4.7. Pengujian kekuatan dan kepekaan..... | 41 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3. 4. 4. Dekomposisi indeks komposit yang telah diperoleh | 42 |
| 3. 4. 5. Proses menghubungkan atau mengaitkan indeks komposit dengan indikator lainnya..... | 42 |
| 3. 4. 6. Visualisasi hasil indeks komposit yang terbentuk. | 42 |
| 3.5. Penghitungan indeks P4GN..... | 43 |
| 3.6. Focus Group Discussion..... | 44 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | 46 |
| 4.1. Indikator Terpilih | 46 |
| 4.1. 1. Nilai Indikator dan Nilai Normalisasi | 49 |
| 4.1. 2. Penyesuaian Nilai Indikator Pada Indeks P4GN Provinsi..... | 50 |
| 4.1. 3. Temuan Lapangan dari Kegiatan FGD..... | 51 |
| 4.2. Indeks P4GN Menurut Dimensi | 52 |
| 4.3. Dekomposisi indeks | 53 |
| 4.4. Perbandingan Dengan Indeks Sejenis..... | 54 |
| 4.5. Visualisasi Hasil Indeks P4GN..... | 56 |
| 4.6. Karakteristik Variabel Pembentuk Indeks..... | 58 |
| 4.7. Tantangan Dalam Penyusunan Indeks P4GN | 69 |
| BAB 5. PENUTUP..... | 71 |
| 5.1. Kesimpulan | 71 |
| 5.2. Rekomendasi..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |
| LAMPIRAN..... | 74 |
| Lampiran 1. Tabel Definisi Operasional..... | 74 |
| Lampiran 2. Tabel Pengolahan Data Indeks..... | 79 |
| Lampiran 3. Tabel Hasil Uji Validitas | 86 |
| Lampiran 4. Tabel Perhitungan Indeks..... | 94 |

DAFTAR TABEL

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Indikator Komposit | 23 |
| Tabel 2. Penelitian terkait dengan indeks P4GN..... | 27 |
| Tabel 3. Jumlah indikator terpilih untuk penghitungan indeks P4GN | 46 |
| Tabel 4. Penyusunan Indeks P4GN Menurut Variabel dan Dimensi..... | 52 |
| Tabel 5. Perbandingan Indeks P4GN dengan Indeks Ketahanan Nasional dan Organized Crime Index Africa..... | 55 |
| Tabel 6. Indeks P4GN Menurut Provinsi Tahun 2020 dan Klasifikasinya. | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Pengorganisasian Tim Penyusun Indeks P4GN | 6 |
| Gambar 2. Hierarki kegiatan demand reduction..... | 14 |
| Gambar 3. Kerangka Pikir..... | 30 |
| Gambar 4. Dekomposisi Indeks P4GN | 53 |
| Gambar 5. Hubungan Indeks P4GN dengan masing-masing dimensi..... | 54 |
| Gambar 6. Persentase Jumlah Provinsi berdasarkan nilai Indeks dan Klasifikasinya | 58 |
| Gambar 7. Hubungan Indeks P4GN dengan Persentase Realisasi Anggaran | 59 |
| Gambar 8. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Aparat Pemberantasan Narkoba | 60 |
| Gambar 9. Hubungan Indeks P4GN dengan Berkas Perkara Kasus Peredaran Narkoba..... | 61 |
| Gambar 10. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Tersangka Kasus Tindak Pidana Narkoba | 62 |
| Gambar 11. Persentase Nilai Aset Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) Narkotika..... | 63 |
| Gambar 12. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Kegiatan Direktorat Informasi dan Edukasi | 64 |
| Gambar 13. Hubungan Indeks P4GN dengan Biaya Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat..... | 64 |
| Gambar 14. Hubungan Indeks P4GN dengan Kegiatan Bidang Advokasi | 65 |
| Gambar 15. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Penggiat Anti Narkoba | 66 |
| Gambar 16. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Titik Kawasan Rawan Narkoba | 67 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 17. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Peserta Kegiatan Program Pelatihan Pemberdayaan Alternatif..... | 67 |
| Gambar 18. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah fasilitas rehabilitasi yang ada keterlibatan BNN dalam pengelolaannya | 68 |
| Gambar 19. Hubungan Indeks P4GN dengan Penilaian standar pelayanan minimal pada fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah (BNNP) | 69 |

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penanganan permasalahan narkoba harus dilaksanakan berimbang dan komprehensif antara aspek *demand reduction* dan *supply reduction*. Penanganan pada aspek *demand reduction* berorientasi pada upaya perlindungan dan penguatan ketahanan masyarakat baik secara personal maupun komunal terhadap potensi penyalahgunaan narkoba. Aspek *demand reduction* pun mencakup upaya pemulihan adiksi atau kecanduan narkoba. Sementara penanganan pada aspek *supply reduction* berorientasi pada penekanan perkembangan sistem mata rantai peredaran gelap narkoba yang terdiri dari produksi, peredaran (penyelundupan/ pengiriman/ distribusi) dan pemasaran/ penjualan ke pengguna akhir (*end user*).

Permasalahan narkoba merupakan ancaman kehidupan bangsa dan negara harus ditangani secara berkelanjutan melalui berbagai intervensi program penanganan permasalahan narkoba dengan berbagai pendekatan atau multidisipliner. Upaya tersebut dilakukan dan dikoordinasikan oleh BNN selaku *focal point* dengan melibatkan *stake holder* yang berasal dari berbagai kementerian/ lembaga dan unsur masyarakat. Penanganan permasalahan narkoba dalam struktur perencanaan pembangunan nasional disebut dengan Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). P4GN merupakan program prioritas pembangunan manusia yang tentunya harus dipertanggungjawabkan kepada publik.

Pertanggungjawaban publik terkait kinerja program P4GN memerlukan adanya indikator sebagai ukuran capaian intervensi program untuk menggambarkan perkembangan atau perubahan kondisi yang dihasilkan.

Selama ini keberhasilan program P4GN baru menggunakan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebagai gambaran atas keberhasilan program P4GN yang dijalankan. Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba menurut hemat peneliti hanya mampu menggambarkan kondisi keterpaparan penyalahgunaan narkoba pada kelompok usia dan kurun waktu tertentu. Potret tersebut bersifat jangka panjang dari program P4GN (*impact*). Pengukuran keberhasilan program atau kebijakan bukan hanya membutuhkan yang bersifat jangka panjang, tetapi juga membutuhkan indikator yang dapat diukur perubahannya setiap tahun dan dilakukan secara rutin. Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tidak cukup mampu memberikan gambaran atau mengidentifikasi faktor dan hubungan atau pengaruh secara langsung dari berbagai intervensi program P4GN terhadap perubahan suatu kondisi. Untuk itu, BNN perlu membangun instrumen pengukuran kinerja program P4GN berdasarkan landasan teori dan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga dapat untuk memotret, meninjau dan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program P4GN secara tepat.

Pelaksanaan penyusunan indeks P4GN dilakukan dalam upaya mencari alternatif pengukuran keberhasilan program pemerintah dalam menanggulangi permasalahan narkoba di Indonesia. Kajian ini digagas oleh Badan Narkotika Nasional yang merupakan *leading sector* dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba di Indonesia. Selama ini indikator yang digunakan lebih banyak memotret angka keterpaparan narkoba atau penyalahgunaan narkoba berdasarkan hasil survei ataupun angka keberhasilan dalam mengungkap berbagai penyelundupan dan peredaran gelap narkoba.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penyusunan Indeks Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) adalah:

1. Menyusun alat ukur (instrumen) indeks P4GN yang mencakup aspek supply reduction dan demand reduction.
2. Menyusun rumusan perhitungan indeks komposit P4GN yang mencakup aspek supply reduction dan demand reduction.
3. Mengetahui nilai indeks P4GN pada tahun 2020 dengan basis data tahun 2019.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penyusunan dan pengukuran Indeks Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) adalah:

1. Memberikan kontribusi dalam pengukuran keberhasilan pelaksanaan program P4GN di Indonesia.
2. Memberikan rekomendasi dalam bentuk pemetaan hasil capaian program dan kegiatan P4GN sebagai bahan evaluasi guna perbaikan atau penyempurnaan kebijakan program dan kegiatan P4GN menjadi lebih efektif dan efisien.

1.4. Pengorganisasian Tim

Penyusunan Indeks P4GN merupakan kegiatan kajian yang dilaksanakan secara ilmiah dengan melibatkan beberapa pihak, adapun tim dan pembagian tugas tim kajian adalah sebagai berikut:

1. 4. 1. Tim Kajian Indeks P4GN

Tim Kajian Indeks P4GN terdiri dari:

1. Tim Kelompok Kerja BNN:
 - a. Tim Peneliti Puslitdatin BNN
 - b. Perwakilan Satuan Kerja BNN
 - c. Perwakilan Biro Perencanaan BNN
2. Tim Peneliti Mitra BNN:
 - a. Narasumber Politeknik Statistika STIS Jakarta: Achmad Prasetyo

- b. Tim Peneliti Politeknik Statistika STIS Jakarta: Anugerah Karta Monika dan Nucke Widowati Kusumo Projo
- c. Tim Peneliti Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia: Enrika Rahayu Setyani dan Mona Lisa
- d. Konsultan Penelitian: Purwa Kurnia Sucahya

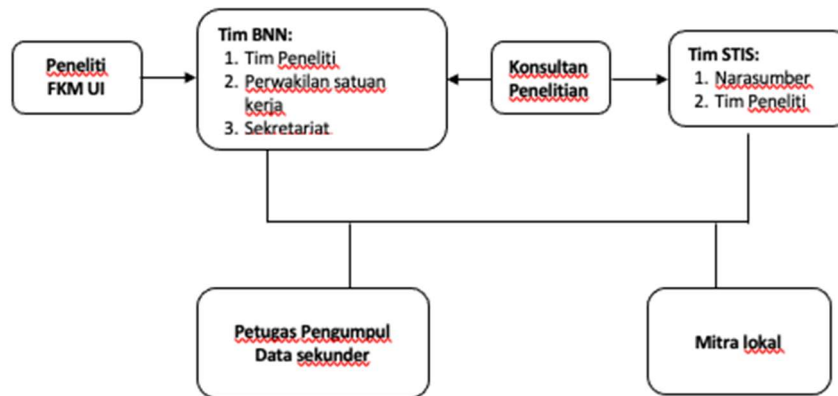
1. 4. 2. Tugas Tim Kajian Indeks P4GN

Kajian ini merupakan kerja sama antara Puslitdatin BNN dengan Politeknik Statistika STIS Jakarta. Adapun tugas dan tanggung jawab tim kajian di atas adalah sebagai berikut:

1. Tim Peneliti BNN, Narasumber Politeknik Statistika STIS Jakarta, Tim Politeknik Statistika STIS Jakarta Tim Peneliti FKM UI
 - a. Melaksanakan studi literatur mengenai evaluasi kegiatan dengan angka indeks.
 - b. Menyusun proposal kajian.
 - c. Membuat buku pedoman penyusunan indeks P4GN.
 - d. Melakukan FGD untuk penyusunan indikator indeks.
 - e. Membuat konsep dan definisi indikator yang digunakan untuk penyusunan indeks.
 - f. Menyusun formulasi perhitungan indeks P4GN.
 - g. Menghitung angka indeks P4GN.
 - h. Melakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh metode penghitungan indeks P4GN yang sesuai.
 - i. Narasumber Narasumber Politeknik Statistika STIS Jakarta melaksanakan pemaparan hasil kajian dan perhitungan indeks di depan Kepala BNN beserta jajaran.
2. Perwakilan Satuan Kerja BNN
 - a. Memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam kajian.
 - b. Memberikan masukan terkait penyusunan indeks pada saat FGD

- c. Memberikan pertimbangan indeks P4GN yang sudah disusun.
 - d. Menyepakati konsep dan definisi yang sudah didiskusikan.
3. Perwakilan Biro Perencanaan
- a. Membuat alur pikir indeks P4GN yang akan disusun.
 - b. Membuat alur pikir kerja P4GN.
 - c. Bersama dengan seluruh tim melaksanakan seluruh kegiatan kajian.
4. Konsultan Penelitian
- a. Memberikan theoretical framework evaluasi kegiatan.
 - b. Memberikan masukan dan referensi literatur untuk direview terkait dengan pengukuran indeks.
 - c. Memberikan masukan dalam penyempurnaan proposal kajian.
 - d. Memberikan gambaran pembabakan penyusunan buku pedoman penyusunan indeks P4GN.
 - e. Turut serta dan berperan aktif dalam kegiatan FGD untuk penyusunan indikator indeks.
 - f. Merekomendasikan formulasi perhitungan indeks P4GN yang sesuai dengan indeks P4GN.
 - g. Turut serta dan berperan aktif dalam proses menghitung angka indeks P4GN.
 - h. Turut serta dan berperan aktif dalam memperoleh metode penghitungan indeks P4GN yang sesuai.
 - i. Mendampingi tim peneliti dalam kegiatan pemaparan hasil kajian dan perhitungan indeks P4GN.

1. 4. 3. Alur kerja kegiatan kajian indeks P4GN



Gambar 1. Pengorganisasian Tim Penyusun Indeks P4GN

1.5. Keterbatasan Penelitian

1.5. 1. Keterbatasan Data

Data yang digunakan dalam kajian indeks P4GN ini berasal dari BNN dan BNNP, padahal berdasarkan ... no... kegiatan P4GN tidak hanya dilakukan oleh BNN saja tetapi juga oleh instansi lain seperti kepolisian, kementerian hukum ham, kementerian kesehatan dan kementerian sosial. Dalam kajian ini, indikator yang digunakan adalah indikator yang ada intervensi dari BNN untuk kegiatan P4GN baik di tingkat nasional maupun provinsi.

Tidak semua BNNP memiliki kantor BNNK yang tersebar di seluruh kabupaten kota di Indonesia. Dari 514 kabupaten kota di Indonesia, hanya 173 kabupaten kota yang terdapat kantor BNNK, sehingga intervensi BNNP di setiap provinsi berbeda-beda karena dukungan kantor BNNK yang belum lengkap. Hal ini menyebabkan cakupan intervensi yang dilakukan BNNP berpengaruh terhadap nilai indikator yang digunakan, terutama untuk penghitungan indeks P4GN di tingkat provinsi

1.5. 2. Keterbatasan definisi operasional

Definisi operasional dalam kajian indeks P4GN diarahkan pada nilai indikator yang bersifat rasio. Pemilihan jenis indikator ini disebabkan satuan dari setiap indikator yang berbeda-beda, sehingga untuk memudahkan penghitungan dan mengurangi bias yang disebabkan oleh perbedaan satuan, nilai indikator dibuat menjadi rasio.

1.6. Sistematika Penulisan

Laporan ini terdiri dari lima (5) bab, dimana Bab 1 Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengorganisasian tim, keterbatasan penelitian dan sistematika penulisan.

Berikutnya bab 2 tinjauan pustaka berisi teori tentang *supply reduction* dan *demand reduction*, penjelasan indikator komposit berdasarkan panduan Handbook OECD, dan penelitian terkait dengan *supply reduction* dan *demand reduction*.

Selanjutnya ada bab 3 metode penelitian berisi tentang desain penelitian yang digunakan, sumber data yang digunakan, ruang lingkup dari penelitian, metode perhitungan indeks dan metode pengumpulan data FGD.

Bab 4 Hasil dan pembahasan penelitian berisi penjelasan tentang indikator terpilih yang digunakan untuk perhitungan indeks P4GN, indeks menurut *supply reduction* dan *demand reduction*, hasil indeks nasional, dekomposisi indeks, perbandingan dengan indeks yang sudah ada, karakteristik variabel pembentuk indeks, dan tantangan dalam penyusunan indeks P4GN.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran berisi tentang kesimpulan dari hasil penyusunan indeks P4GN dan saran atau rekomendasi untuk perhitungan indeks P4GN tahun selanjutnya.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penanganan Narkoba dengan pendekatan *Supply Reduction* and *Demand Reduction*

Indeks P4GN dibangun berdasarkan kerangka teoritis yang berlaku secara internasional dengan menggunakan pendekatan *supply reduction* dan *demand reduction* yang didalamnya meliputi input, proses, dan hasil. *Supply reduction* dan *demand reduction* merupakan dua kebijakan yang banyak digunakan dalam menanggulangi permasalahan narkoba di negara-negara Barat (Cogans, 2006; *European Monitoring Centre for Drugs and Drug Addiction* (EMCDDA), 2008; Hakkarainen, Lagerstedt, & Tuukka, 2007; Hanson, Venturelli, & Fleckenstein, 2004). Kebijakan *supply reduction* berfokus pada penegakan hukum untuk mengurangi produksi, peredaran dan penjualan narkoba (Bjarnason, 2010). Sementara *demand reduction* menekankan pentingnya upaya kesehatan masyarakat, pencegahan spesifik, program perawatan untuk mengurangi inisiasi dan persistensi penggunaan narkoba.

Pentz et al., 1996 mengatakan komponen efektif dari masing-masing pendekatan intervensi *supply* dan *demand* dapat mengurangi potensi penyalahgunaan Narkoba sebesar 20% sampai 40% selama 3 tahun. Integrasi kedua pendekatan tersebut dapat meningkatkan proporsi tersebut sebesar 40% sampai 50% untuk periode yang lebih lama dengan sinergisasi mempengaruhi kepatuhan dan norma anti penggunaan Narkoba di kalangan masyarakat. Integrasi strategi tersebut dilakukan di tingkat sekolah, masyarakat, daerah lokal dan tingkat nasional.

2.1. 1. *Supply Reduction*

Supply reduction dalam penanganan narkoba adalah semua tindakan yang bertujuan untuk mengurangi persediaan narkoba atau peredaran

narkoba di masyarakat (Hanso, Venturelli, Fleckenstein, 2018). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pentz et al, 1996 bahwa tujuan pendekatan *supply reduction* dalam penanganan penyalahgunaan Narkoba adalah untuk mengontrol atau mengurangi akses terhadap Narkoba. Secara lebih spesifik Buxton, 2015 mengatakan strategi *supply reduction* bertujuan untuk mencegah perdagangan Narkoba mencapai pasar konsumen yang ada, atau menciptakan pasar baru dengan memotongnya pada sumber Narkoba dan memutus rantai distribusinya

Tindakan yang termasuk ke dalam *supply reduction* meliputi pengaturan produksi dan distribusi narkoba melalui proses penegakan hukum yang bersifat pengurangan, dan pelarangan penyalahgunaan narkoba. Termasuk didalamnya adalah interdiction berupa pemusnahan ladang ganja sebagai salah satu proses penyediaan bahan baku narkoba.

Berikut ini beberapa program intervensi yang merupakan bagian dari pendekatan *supply reduction*:

a. Pengurangan Produksi

Untuk memaksimalkan upaya *supply reduction*, beberapa program difokuskan pada pemberantasan sumber Narkoba, termasuk situs budidaya tanaman ilegal, organisasi perdagangan obat di tingkat regional, nasional, atau tingkat pedagang jalanan. Pemberantasan tanaman yang berkelanjutan, pembangunan alternatif, peraturan obat-obatan yang ketat, pengawasan dan larangan prekursor dilakukan bersama dengan pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi yang didukung oleh komitmen tinggi pemerintah, menghasilkan pengurangan perdagangan kokain dan kimia prekursor yang signifikan. Selain itu, terjadi peningkatan pembongkaran organisasi kunci kriminal dan penyitaan aset. (INCB, 2004). Republik Ceko mengalami kesulitan dalam memberantas produsen obat-obatan terlarang di negaranya

karena produksi bersifat desentralisasi dan menggunakan laboratorium kecil sehingga sulit dilacak (Kilmer & Hoorens, 2010).

Pemberantasan lahan tanaman produsen Narkoba dikatakan dapat meningkatkan potensi pembangunan dan perdamaian negara dengan mengurangi kapasitas pemberontak dan kekerasan serta pelaku kriminal terkait Narkoba. Hal ini dikarenakan perdagangan Kokain dan Heroin berhubungan dengan tindak kekerasan, hasil perdagangan jenis Narkoba tersebut digunakan untuk membiayai tindakan pemerontakan dan terorisme (Buxton, 2015).

Supply reduction akan berhasil jika seluruh negara bekerja sama untuk memberantas Narkoba. Namun faktanya beberapa negara yang merupakan produsen besar atau petani obat-obatan terlarang seperti Rusia, Afghanistan, Myanmar, dan Kolombia memiliki masalah ketidakstabilan politik, kemiskinan dan korupsi yang menghambat upaya *supply reduction* di negara-negara tersebut (Institute Burnet, n.d.).

b. Pemutusan Distribusi

Narkoba hanya diproduksi oleh beberapa negara, namun perdagangan Narkoba mempengaruhi sosial dan ekonomi di banyak negara, dan penyalahgunaan tersebar luas di semua negara di dunia (Melis & Nougier, 2012).

Produsen dan atau pengimpor obat-obatan terlarang akan kehilangan banyak produk mereka akibat penyitaan sehingga mereka akan menyimpan produk untuk stok. Peningkatan aktivitas ini dapat membuat produsen atau distributor menaikkan harga jual Narkoba dan bisa membuat penurunan penggunaan Narkoba (Wan et al., 2014).

Beberapa tindakan yang dilakukan Amerika Serikat dalam upaya pengurangan ketersediaan obat-obatan terlarang adalah (*Office of National Drug Control Policy, 2020*).

1. Mengganggu, membongkar, dan menjatuhkan penyalur Narkoba dan rantai distribusinya,
2. Bekerja sama dengan partner international,
3. Memberantas perdagangan Narkoba melalui internet,
4. Fokus terhadap upaya Pemerintah untuk melawan pengiriman Narkoba melalui surat dan jaringan pengiriman ekspres,
5. Melarang pengiriman Narkoba melintasi perbatasan darat dan jalur masuk menuju Amerika Serikat,
6. Mengganggu dan membongkar infrastruktur produksi Narkoba,
7. Memanfaatkan kapabilitas dari program satuan tugas multi lembaga,
8. Mengganggu aktivitas keuangan distributor Narkoba
9. Meningkatkan kapasitas penegak hukum

c. Perampasan Aset

Penyitaan aset pedagang beserta uang tunai yang terlibat dalam transaksi Narkoba dapat mempengaruhi jumlah pasokan Narkoba (dalam hal ini Narkoba jenis Amphetamine) di pasar, meskipun hal itu bergantung pada seberapa besar penyitaan dan dalam rantai distribusi mana penyitaan tersebut dilakukan. Penyitaan dan penangkapan tersebut juga dapat memberikan informasi penting kepada intelijen. The Collaborative Harmonised Amphetamine Initiative (CHAIN), yang dibentuk oleh 5 negara anggota, menggunakan uji forensik untuk membantu identifikasi hubungan antara penyitaan dengan kelompok pedagang Narkoba (Kilmer & Hoorens, 2010).

Penyitaan dan penegakan hukum atas obat-obatan terlarang setidaknya memiliki tujuan yaitu :

1. Meningkatkan efek jera dari perdagangan dan distribusi Narkoba (kehilangan produk dan identifikasi pihak terkait yang akan dituntut),
2. Membebankan biaya pada pemasok yang diyakini dapat meningkatkan harga, sehingga dapat mengurangi demand,
3. Menghasilkan informasi tentang distribusi geografis Narkoba sampai ke pasar serta para pelakunya,
4. Sebagai ukuran kinerja lembaga penegak hukum.

Penurunan angka penyitaan dari waktu ke waktu dapat terjadi karena lembaga penegak hukum bekerja dengan lebih efektif sehingga menghalangi pemasok dari perdagangan obat, atau bisa juga karena lembaga penegak hukum menjadi kurang efektif dan tidak mampu mencegah pengiriman Narkoba dengan jumlah yang sama. Menurut Reuter (1995) hal ini bergantung pada tiga faktor yaitu jumlah yang dikirim, keterampilan interdictor, dan perawatan yang dilakukan oleh penyelundup (Kilmer & Horrens, 2010). Contohnya, ketika penyitaan dalam jumlah besar terjadi dalam satu peristiwa, kinerja penegak hukum dikatakan efektif karena dapat mengganggu perdagangan Narkoba.

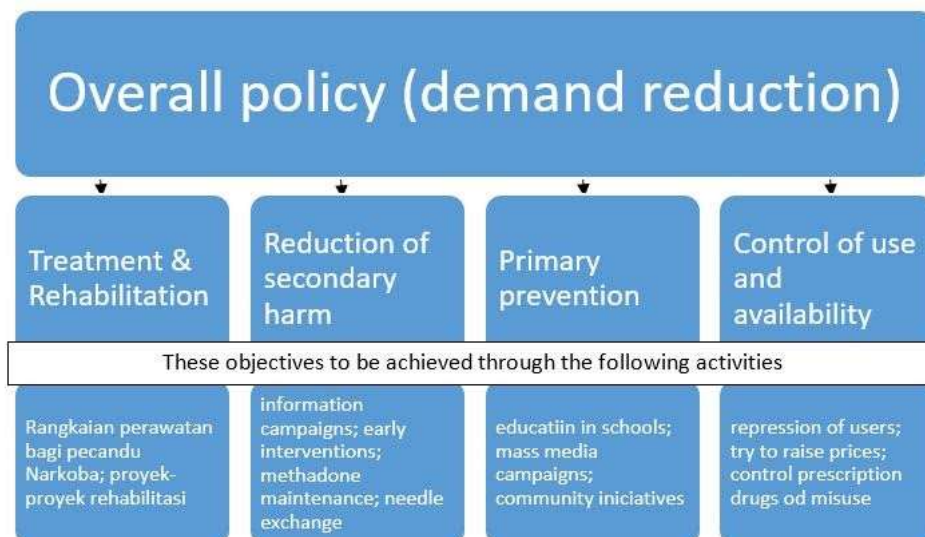
Mempelajari lebih dalam jumlah penyitaan berbagai jenis Narkoba dapat membantu penegak hukum dalam memahami kapan rute perdagangan dilakukan atau kemungkinan pergerakan pelaku perdagangan tertentu ke lini bisnis baru. Informasi tentang penyitaan di lokasi spesifik selama kurun waktu tertentu memberikan informasi tentang kepentingan relatif dari suatu rute dan apakah ada 'musim' tertentu dalam distribusi Narkoba pada rute tersebut. Namun sayangnya, belum ada protokol umum yang digunakan untuk pelaporan data penyitaan tersebut di negara-negara Eropa (Kilmer & Horrens, 2010).

2.1. 2. Demand Reduction

Demand reduction dalam kerangka penanggulangan penyalahgunaan narkoba meliputi semua tindakan yang bertujuan akhir mengurangi permintaan narkoba seperti program pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi kalangan remaja dan kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan *values, attitudes, skills, dan behaviour* sehingga akan resisten terhadap penyalahgunaan narkoba (Hanso, Venturelli, Fleckenstein, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Caulkins et al. (2005) mengatakan bahwa intervensi penanganan Narkoba dengan pendekatan *supply* dapat bekerja jika program yang komprehensif tersebut melibatkan *demand reduction* (Ciccarone, 2019). Dampak dari masing-masing faktor supply dan demand adalah relatif, namun tidak diragukan bahwa demand merupakan faktor penentu. Penelitian yang dilakukan Wilson (1990) mengatakan bahwa pengurangan signifikan pada penyalahguna Narkoba hanya akan terjadi dengan pendekatan pengurangan *demand* (Reuband, 1998). Tujuan dari *demand reduction* adalah untuk mencegah dan mengurangi penyalahgunaan Narkoba, mengobati kecanduan, dan mengurangi akibat buruk dari penyalahgunaan Narkoba (INCB, 2004). Hal ini sejalan dengan (Buxton, 2015) yang mengatakan bahwa demand reduction berfokus pada pengurangan partisipasi konsumen di perdagangan Narkoba dengan strategi dan program pencegahan penggunaan Narkoba dan program dukungan bagi penyalahguna yang mengalami ketergantungan. Menurut (Institute Burnet, n.d.) pendekatan *demand reduction* artinya mencegah orang dari keinginan untuk dan menggunakan obat-obatan terlarang.

Hartnoll (1990) membuat hierarki aktivitas *demand reduction* seperti pada Gambar 2.1. Hierarki tersebut menggambarkan empat tujuan umum yang ingin dicapai melalui *demand reduction*, yaitu: perawatan dan rehabilitasi, pengurangan bahaya sekunder, pencegahan utama, dan pengendalian penggunaan dan ketersediaan narkoba. Kegiatan

yang bisa dilakukan terkait perawatan dan rehabilitasi adalah penyediaan rangkaian perawatan sesuai dengan tingkatan kecanduan, dan membuat proyek rehabilitasi (pusat rehabilitasi). Pengurangan bahaya sekunder dicapai dengan penyebarluasan informasi mengenai bahaya narkoba, melakukan intervensi dini, penggunaan metadon sebagai substitusi zat, dan penggunaan jarum suntik. Kegiatan dalam pencegahan utama meliputi pendidikan di sekolah tentang bahaya narkoba, kampanye di media massa, dan menggerakkan komunitas untuk lebih peduli terhadap penyalahgunaan narkoba yang terjadi di lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekitar.



Gambar 2. Hierarki kegiatan demand reduction

Sumber: Hartnoll (1990)

Menurut Bjarnason (2010), demand reduction pada tindakan pencegahan dapat dibedakan berdasarkan cakupannya, yaitu populasi secara umum dan populasi khusus seperti sekolah, orang tua, dan tempat kerja. Saxe (2006) menekankan pentingnya peranan komunitas dalam mengurangi demand narkoba. Beberapa program koalisi komunitas ini berhasil dalam skala besar, meskipun sebagian besar program berhasil adalah berskala kecil, atau memiliki fokus tujuan cukup sempit seperti mengurangi konsumsi minuman beralkohol tetapi

tidak menasar penyalahgunaan narkoba, atau hanya berfokus pada sub-grup seperti remaja (Holder et al., 2000; Wagenaar, Murray, & Toomey, 2000).

Berikut ini beberapa program intervensi yang merupakan bagian dari pendekatan demand reduction:

a. Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal

Sangat jelas dikatakan bahwa investasi yang paling berharga dalam penanganan Narkoba adalah program yang menghentikan pemuda dari penyalahguna Narkoba untuk pertama kalinya dan mencegah penyalahguna yang baru coba-coba menjadi penyalahguna yang mengalami ketergantungan Narkoba (*Global Commission on Drug Policy*, 2011). Secara umum, pendekatan demand reduction dalam penyalahgunaan Narkoba bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu untuk menolak tawaran Narkoba melalui edukasi dan program pelatihan perubahan perilaku (Pentz et al., 1996). Individu dengan faktor risiko yang signifikan ditambah mereka yang memiliki kesulitan di keluarga, peer group, sosial, lingkungan dan psikologis lebih rentan menjadi penyalahguna Narkoba baru (INCB, 2004). Semakin baik pemahaman remaja mengenai risiko penyalahgunaan Narkoba, semakin mereka memilih untuk tidak menggunakannya (*Office of National Drug Control Policy.*, 2007).

Model sederhana demand reduction salah satunya adalah program yang bertujuan untuk memutus hubungan antara penawaran Narkoba dengan penggunaannya. Program intervensi tersebut diasumsikan dapat meningkatkan resistensi calon pengguna Narkoba. Hansen (1992) mengutarakan fokus utama strategi *demand reduction* pada *training* yang dilakukan kepada para pemuda ini adalah untuk mengajarkan bagaimana mereka menyadari risiko dan pengaruh Narkoba dan bagaimana mereka menghindarinya. Beberapa faktor risiko

penggunaan Narkoba di kalangan remaja adalah pengaruh lingkungan di sekolah, keluarga, media dan komunitas; mulai dari pengaruh langsung berupa akses kepada Narkoba hingga pengaruh tidak langsung berupa contoh penggunaan Narkoba, norma sosial untuk menggunakan Narkoba, kurangnya komunikasi dan ikatan sosial, serta penolakan terhadap individu ataupun kelompok (Pentz et al., 1996). Ada banyak program yang direncanakan untuk kelompok target tertentu, namun program yang berfokus pada kemampuan sosial dan pengaruh teman sejawat memiliki dampak positif terhadap usia pengguna yang mencoba pertama kali dan dampak buruk akibat penggunaan Narkoba (*Global Commission on Drug Policy*, 2011).

Saat ini, konten program pelatihan mengalami perubahan dari yang sebelumnya mengajarkan apa itu Narkoba dan bagaimana Narkoba digunakan menjadi pelatihan bagaimana kondisi dan skill bagaimana menghindari penggunaan Narkoba. Metode program yang dilakukan meliputi *active social learning*, *role play*, diskusi, dan pembentukan *peer-educator* dari siswa yang didampingi oleh guru. Penelitian jangka panjang mengenai program berbasis sekolah tersebut menyebutkan berhasil menjaga hingga 40% pengurangan “pintu masuk” penyalahgunaan Narkoba seperti rokok, alkohol, dan mariyuana (Pentz et al., 1996).

b. Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat)

Norma sosial dan pengaruh lingkungan (*peer educator* dan dukungan orang tua) menjadi mediator yang efektif dalam pencegahan penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja (Pentz et al., 1996). Diskusi terkait bahaya penyalahgunaan Narkoba antara anak dan orang tua terbukti dapat membantu menurunkan angka penyalahguna Narkoba; tingkat penyalahguna Narkoba pada remaja yang pernah berdiskusi ini lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak pernah mendiskusikan tentang Narkoba (*Office of National Drug Control*

Policy., 2007). Program demand reduction yang kuat dapat membentuk norma yang tidak toleran terhadap penyalahgunaan Narkoba. Pelaksanaan program penolakan Narkoba yang konsisten dilakukan remaja, ditambah dengan program lain yang dilakukan guru-guru dan yang lainnya akan memberikan pesan yang konsisten di dalam masyarakat bahwa masyarakat siap mematuhi upaya penurunan penyalahgunaan Narkoba (Pentz et al., 1996).

Office of National Drug Control Policy (ONDCP) Amerika Serikat menggunakan kekuatan media untuk menyebarkan informasi terkait Narkoba selain kepada remaja, juga kepada orang tua dan masyarakat. Dengan menggunakan media televisi, radio, media cetak, media online, dan komunikasi dari luar rumah; media kampanye tersebut dapat meningkatkan persepsi tentang bahaya penyalahgunaan Narkoba dan penolakan di masyarakat. Melalui media tersebut juga dilakukan penyangkalan terhadap mitos dan pesan-pesan pro-Narkoba yang beredar di kalangan masyarakat (*Office of National Drug Control Policy.*, 2007).

Kegagalan program intervensi dengan pendekatan *demand reduction* sebagian besar berasal dari mengabaikan mengapa penyalahguna mulai dan terus menggunakan Narkoba. Oleh karena itu hal krusial yang perlu dianalisis adalah hubungan antara penyalahguna dengan lingkungan seperti angka pengangguran, kemiskinan, faktor budaya dan politik (Institute Burnet, n.d.).

c. Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba

Pendekatan *demand reduction* juga memfokuskan program intervensi kepada pengembangan masyarakat dan mencoba untuk menyelesaikan dari akar masalah penggunaan Narkoba (Institute Burnet, n.d.). Beberapa daerah dimana obat-obatan terlarang diproduksi, menjadi daerah target utama untuk perluasan pasar

Narkoba. Faktor sosial dan ekonomi turut mempengaruhi hubungan antara supply dan demand dalam pemunculan pasar baru perdagangan Narkoba. Ketika Narkoba tersedia di daerah yang perekonomiannya dan sosialnya buruk, perdagangan Narkoba bisa menjadi salah satu sumber penghasilan (INCB, 2004). Dan sebaliknya, penyalahgunaan Narkoba dapat menyebabkan menurunnya kesehatan yang membuat peningkatan biaya kesehatan dan penurunan pendapatan populasi di daerah tersebut (Melis & Nougier, 2012).

Mayoritas orang-orang yang terlibat dalam produksi Narkoba adalah bukan kalangan 'orang kaya', mereka juga tidak memilih terlibat karena potensinya yang menguntungkan. Faktanya, sebagian besar dari mereka tidak menjadi kaya dengan terlibat dalam produksi narkoba, mereka tetap miskin bahkan menjadi lebih miskin dari sebelumnya. Maka, tidak mengherankan jika produksi obat-obat terlarang banyak dikonsentrasikan pada negara berkembang dan dilakukan oleh populasi termiskin dan paling rentan. Contohnya yang terjadi di Myanmar dan Laos dimana Narkoba diproduksi di daerah yang memiliki kondisi kesehatan rendah, buta huruf, infrastruktur fisik dan sosial tidak memadai, dan penduduknya merupakan populasi terpinggirkan dan atau mengalami diskriminasi oleh populasi etnis dominan. Hal yang tak jauh berbeda terjadi di Vietnam, Kolombia, dan Thailand. Pendekatan untuk mengurangi produksi dan penggunaan Narkoba di daerah rawan tersebut perlu melibatkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan peluang ekonomi dan sosial pada populasi daerah tersebut. Strategi yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kapasitas manusia, meningkatkan proteksi sosial, meningkatkan kesehatan masyarakat, menumbuhkan tatanan pemerintahan dan perekonomian yang baik, dan mengurangi kemiskinan. (Melis & Nougier, 2012).

Buxton (2015) mengatakan bahwa tanaman kokain, opium poppy, dan ganja merupakan komoditi yang tidak mudah rusak, harga jual tinggi, dan bisa tumbuh di daerah terpinggirkan, di daerah yang memiliki tanah kering dengan keterbatasan bahkan tidak ada irigasi sama sekali namun bisa menjadi sumber pendapatan (UNDP, 2015).

d. Penguatan Program Rehabilitasi

Menurut *Office of National Drug Control Policy* (2020) kecanduan adalah kondisi medis kronis yang mempengaruhi otak dengan menyebabkan perubahan kognitif, perilaku dan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa pengobatan paling efektif adalah ketika dapat mengatasi masalah kecanduan yang membutuhkan layanan yang berkelanjutan dan struktur pendukung dalam periode waktu yang lama. Layanan rawat jalan pengobatan tersebut meliputi program MAT, layanan awal yang insensif seperti detoksifikasi, rawat inap dan pengobatan setempat. Perluasan ketersediaan layanan pengobatan perlu dilakukan untuk mengakses penyandang disabilitas dan usia lanjut, termasuk memastikan pusat layanan pengobatan dapat diakses.

Namun sayangnya, rata-rata penyalahguna Narkoba yang membutuhkan pengobatan tersebut tidak berusaha mencarinya. Berdasarkan *The National Survey of Drug Use and Health* (NSDUH), di tahun 2018 diestimasikan 21,2 juta orang Amerika yang usia 12 tahun ke atas membutuhkan layanan gangguan penyalahgunaan Narkoba, namun hanya 3,7 juta orang yang mendapatkan layanan dan hanya 2,4 juta orang diantaranya yang mendapatkan layanan spesifik. Amerika Serikat berusaha mendorong penyalahguna Narkoba yang membutuhkan untuk mencari pengobatan, membuat akses yang lebih baik, dan memastikan kecukupan kapasitas dan kualitas untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Penyalahguna Narkoba yang dalam masa pemulihan jangka panjang menunjukkan bahwa pemulihan adalah hal yang mungkin didapat dan membantu menyebarkan pesan bahwa kecanduan adalah sebuah penyakit, bukan akibat kegagalan personal ataupun keluarga. Implementasi dukungan pemulihan dan kebijakan tempat kerja yang bebas Narkoba adalah komponen penting lainnya untuk meningkatkan baik kesehatan individu maupun kesehatan komunitas, juga dampak ekonomi bagi pekerja yang menjadi penyalahguna Narkoba. Beberapa layanan pengobatan/rehabilitasi yang dilakukan Amerika Serikat yaitu (Office of National Drug Control Policy, 2020) :

1. Meningkatkan respon dan pemantauan overdosis,
2. Meningkatkan perawatan kecanduan yang *evidence-based*,
3. Menghilangkan hambatan untuk mengakses ketersediaan layanan,
4. Meningkatkan peran Pengadilan Narkoba dan program pengalihan,
5. Membangun layanan kecanduan di tempat kerja,
6. Meningkatkan efisiensi surveilans dan infrastruktur,

Selain itu, mereka juga menyusun beberapa program pendukung pemulihan seperti :

1. Memanfaatkan organisasi pendukung pemulihan,
2. Meningkatkan kesempatan untuk bekerja bagi mereka yang sudah pulih,
3. Memperluas pemahaman ilmiah tentang layanan dukungan pemulihan sejawat,
4. Mengurangi stigma dan membuat pemulihan adalah hal yang mungkin.

Beberapa layanan rehabilitasi yang saat ini umumnya dilakukan menurut (Institute Burnet, n.d.) yaitu :

1. Detoksifikasi : Fokus program ini adalah pengelolaan untuk kembali menggunakan Narkoba dengan tujuan abstinen

jangka panjang. Program ini terbukti berhasil untuk membuat penyalahguna berhenti menggunakan Narkoba dalam jangka pendek namun ada potensi relapse sehingga perlu dikombinasikan dengan program lain.

2. Rehabilitasi rumahan
3. Komunitas Terapi : program ini dan program rehabilitasi rumahan merupakan layanan pengobatan jangka panjang yang umum digunakan di seluruh dunia, namun membutuhkan biaya yang banyak, lambat memberikan hasil dan membutuhkan konsisten pelaksanaan program.
4. Terapi substitusi obat : Program ini terbukti memiliki hasil yang memuaskan bagi penyalahguna Narkoba khususnya mereka yang kronis. Substitusi obat yang biasanya digunakan adalah *methadone and buprenorphine*. Beberapa manfaat yang dirasakan dari program ini adalah 1) mengurangi angka kriminal, 2) mengurangi penggunaan Narkoba, 3) meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan, 4) mengurangi kebiasaan yang berisiko terhadap HIV, 5) meningkatkan tingkat retensi layanan, dan 6) membantu penyalahguna Narkoba untuk mendapatkan kembali atas kehidupan mereka dengan mengurangi kekambuhan.

Berikut ini adalah beberapa contoh keberhasilan program rehabilitasi di berbagai negara (Global Commission on Drug Policy, 2011):

1. Switzerland. Dalam penanganan masalah penyalahgunaan Narkoba jenis Heroin di tahun 1980, Switzerland mengimplementasikan kebijakan dan program-program yang berbasis kesehatan masyarakat. Salah satunya adalah substitusi heroin yang berhasil menurunkan angka kecanduan heroin diikuti dengan beberapa manfaat lain. Manfaatnya yang berkaitan dengan pasar perdagangan Narkoba yaitu : 1)mengurangi permintaan, 2)mengurangi angka kriminal yang

berkaitan dengan perdagangan Narkoba, 3) dengan terhapusnya pecandu dan distributor, pengguna mengalami kesulitan mengontak penjual.

2. Inggris. Penelitian mengatakan di Inggris perubahan kebijakan dari tahanan menjadi layanan pengobatan memberikan penurunan kasus pelanggaran. Penelitian menunjukkan jumlah dakwaan terhadap 1.476 penyalahguna Narkoba pada tahun-tahun sebelumnya berkurang hingga 48% setelah diimplementasikan program rehabilitasi.
3. Belanda. Program yang dilakukan pemerintah Belanda meliputi layanan pengobatan berskala besar, ambang batas rendah, dan layanan harm reduction termasuk akses jarum suntik dan resep pemberian metadon dan heroin yang sangat ketat. Penentuan secara medis, heroin di Belanda ditemukan untuk mengurangi kriminal dan gangguan masyarakat, serta memberikan efek yang positif bagi orang yang berjuang dengan kecanduannya. Di tahun 2008, jumlah pecandu Heroin berkurang menjadi 18.000 yang sebelumnya mencapai 30.000 di tahun 2001.

2.2. Indikator Komposit berdasarkan Handbook on Constructing Indicators Methodology and User Guide by OECD (Organization for Economic Co-operation and Development)

Penyusunan indeks P4GN menggunakan indeks komposit. Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) Indikator Komposit (*Composit Indicators–CI*) yang membandingkan berbagai kinerja negara semakin diakui sebagai alat yang berguna dalam analisis kebijakan dan komunikasi public. Indikator komposit tersebut memberikan perbandingan sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan masalah yang kompleks dan terkadang sulit dipahami di

dalam berbagai bidang seperti bidang lingkungan, ekonomi, masyarakat dan perkembangan teknologi.

Masyarakat umum sepertinya lebih mudah untuk menafsirkan indikator komposit daripada mengidentifikasi berbagai trend di masing-masing indikator, selain itu indikator komposit terbukti dapat berguna dalam pengukuran kinerja negara (Saltelli, 2007 dalam OECD, 2008). Namun, indikator komposit dapat menyebabkan *misleading* kebijakan jika dibangun dengan kurang baik atau disalahartikan. Hasil ‘gambaran besar’ dari indikator komposit dapat membuat pengguna (terutama *policy maker*) menarik kesimpulan analitik atau kebijakan yang sederhana. Padahal, indikator komposit harus dilihat sebagai sarana awal diskusi kepentingan publik. Relevansi mereka harus diukur sehubungan dengan konstituen yang terkena dampak indeks komposit.

Berikut ini adalah tabel yang berisi tentang kelebihan dan kekurangan dari indikator komposit:

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Indikator Komposit

| Kelebihan | Kekurangan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dapat menyimpulkan keadaan multidimensi yang kompleks dengan pandangan untuk mendukung pembuat keputusan | Dapat terjadi <i>misleading</i> info terkait kebijakan jika salah dalam interpretasi ataupun kurang baik dalam proses penyusunan. |
| Lebih mudah ditafsirkan dibandingkan dengan indikator terpisah | Dapat menyebabkan kesimpulan kebijakan yang sederhana |
| Dapat menilai kemajuan negara dari waktu ke waktu | Dapat menyebabkan salah dipergunakan, jika dalam penyusunan tidak transparan dan kurang memegang kaidah konseptual dan statistikal. |
| Mengurangi ukuran dari sekumpulan indikator tanpa mengurangi dasar informasi yang mendasarinya | Proses pemilihan indikator dan pembobotan dapat menyebabkan perselisihan politik. |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Memungkinkan untuk memasukkan informasi tambahan dalam batas ukuran yang ada | Memungkinkan untuk menyamarkan kegagalan serius beberapa dimensi sehingga menyulitkan dalam identifikasi tindakan perbaikan yang tepat, jika proses penyusunan tidak transparan |
| Menempatkan isu-isu kinerja dan kemajuan negara di pusat arena kebijakan. | |
| Memfasilitasi komunikasi dengan public (seperti masyarakat, media, dll) dan mempromosikan akuntabilitas | |
| Membantu untuk membangun narasi untuk masyarakat awam | |
| Memungkinkan pengguna untuk membandingkan dimensi kompleks secara efektif | |

OECD memberikan rekomendasi dalam penyusunan indikator komposit yang idealnya terdiri dari sepuluh (10) langkah, mulai dari penyusunan kerangka konsep hingga presentasi dan diseminasi hasil indikator komposit. Setiap langkah penting, namun koherensi dalam seluruh proses sama pentingnya. Pilihan yang dibuat dalam satu langkah dapat berdampak penting pada langkah lainnya, oleh karena itu penyusun indikator komposit tidak hanya untuk memilih metode yang terbaik di masing-masing langkah melainkan juga untuk mengidentifikasi apakah langkah-langkah tersebut cocok bersama-sama.

Sepuluh tahapan penyusunan indikator komposit berdasarkan *Handbook on Constructing Composite Indicators* adalah sebagai berikut :

1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep menyediakan dasar untuk pemilihan dan kombinasi variabel-variabel menjadi indikator komposit yang bermakna, dibawah prinsip yang sesuai dan biasanya pada tahap ini melibatkan para ahli dan stakeholder. Tujuan langkah pertama ini adalah untuk mendapatkan

pemahaman yang jelas dan menentukan fenomena multidimensi yang akan diukur. Selain itu, untuk menggabungkan sejumlah kriteria terpilih menjadi variabel dasar seperti input, output, proses.

2. Pemilihan Data

Pemilihan data harus berdasarkan asas analitik, dapat diukur, cakupan negara, dan relevansi indikator terhadap fenomena terukur dan hubungan antar data. Penggunaan variabel proxy perlu dipertimbangkan ketika data langka/sulit didapatkan. Keterlibatan para ahli dan stakeholder dipertimbangkan pada tahapan ini. Pemilihan data dilakukan untuk mengecek kualitas indikator yang tersedia dan mendiskusikan kekuatan dan kelemahan dari indikator yang terpilih. Ringkasan dibuat dalam bentuk tabel yang berisi karakteristik data seperti ketersediaan data, sumber, dan jenis data yang dipilih.

3. Imputasi Data yang Tidak Tersedia

Imputasi dilakukan untuk menghasilkan dataset yang lengkap. Tahap ini dilakukan untuk menghasilkan ukuran reliabilitas dari masing-masing value sehingga dapat diperkirakan dampak dari imputasi terhadap hasil indikator komposit. Selain itu, pada tahap ini didiskusikan potensi keberadaan *outliers* di dalam dataset.

4. Analisis Multivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengecek underlying structure data pada dua dimensi utama, misalnya indikator individu dan negara. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi kelompok indikator yang secara statistic “sama” dan menghasilkan interpretasi pada hasil. Pada tahap ini juga dilakukan perbandingan determinan statistic pada dataset terhadap kerangka konsep, dan didiskusikan kemungkinan perbedaan yang ada di antara keduanya.

5. Normalisasi Data

Tahapan ini harus dilakukan untuk membuat variabel sebanding. Pemilihan prosedur normalisasi harus disesuaikan dengan kerangka konsep dan karakteristik data. Mendiskusikan keberadaan *ouliers* di dataset yang mungkin akan menjadi *benchmark* yang tidak diinginkan. Pada tahap ini juga dilakukan penyesuaian skala, jika dibutuhkan.

6. Pembobotan dan Penentuan Agregat

Harus dilakukan sejalan dengan kerangka konsep yang mendasari. Tahap ini dilakukan untuk memilih pembobotan dan prosedur agregat yang sesuai dengan kerangka konsep dan karakteristik data. Selain itu perlu mendiskusikan korelasi isu-isu yang ada diantara indikator-indikator dan kompensasi. Selain itu, untuk mendiskusikan apakah masalah korelasi antar indikator perlu diperhitungkan dan apakah kompensasi di antara indikator diperbolehkan.

7. Analisis Kepekaan

Tahapan ini harus dilakukan untuk menilai kekuatan indikator komposit misalnya dalam hal mekanisme untuk memasukkan atau tidak memasukkan indikator, skema normalisasi, imputasi data yang hilang, pilihan bobot, metode agregasi. Tahap ini penting dilakukan untuk mempertimbangkan pendekatan multi-model untuk menyusun indikator komposit, dan jika memungkinkan, skenario konsep alternatif untuk pemilihan indikator *underlying*. Mengidentifikasi semua sumber ketidakpastian dalam pengembangan indikator komposit dan menyertakan nilai komposit dan ranking dengan batas ketidakpastian.

8. Kembali ke Data

Tahapan ini diperlukan untuk mengungkapkan pendorong utama atas kinerja yang baik ataupun yang buruk secara keseluruhan. Transparansi sangat penting untuk menghasilkan analisis dan pembuatan kebijakan yang baik. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi jika hasil dari indikator komposit terlalu didominasi oleh indikator tertentu dan untuk

menjelaskan kepentingan relatif dari sub-komponen dari indikator komposit.

9. Proses Mengaitkan dengan Indikator Lain

Dilakukan untuk membuat korelasi dari indikator komposit (atau dimensinya) dengan indikator (yang sederhana ataupun komposit) yang sudah ada dan mengidentifikasi keterkaitan melalui regresi. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengembangkan narasi terkait data berdasarkan hasil.

10. Visualisasi hasil

Tahapan ini perlu mendapat perhatian yang tepat, mengingat visualisasi dapat mempengaruhi dan/atau meningkatkan interpretabilitas. Pada tahapan ini perlu dilakukan identifikasi alat presentasi yang sesuai dengan target audiens, pemilihan teknik visualisasi yang mengkomunikasikan semua informasi dan presentasi hasil indikator komposit dengan jelas dan akurat.

2.3. Penelitian Terkait

Tabel 2. Penelitian terkait dengan indeks P4GN

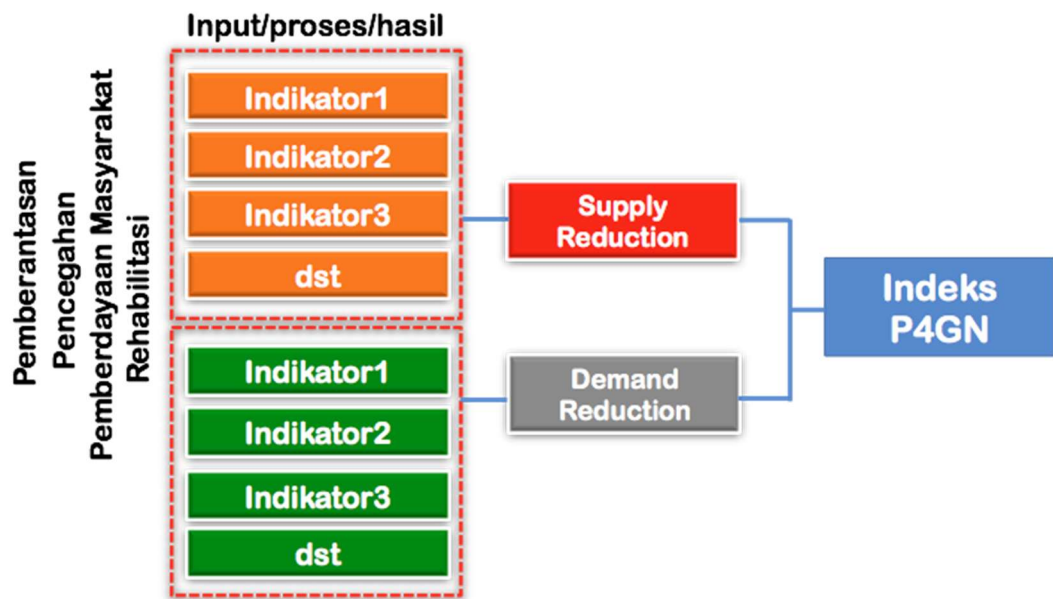
| No | Pengarang dan tahun | Temuan/Kontribusi | Keterkaitan dengan Kajian Indeks P4GN |
|----|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Werb, D. et al, 2013 | Indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi <i>supply reduction</i> narkoba dalam jangka panjang adalah harga narkoba, kemurnian (<i>purity</i>) (Werb, 2013). Indikator tersebut bisa didekati dengan jumlah tangkapan kasus narkoba (berat tangkapan), dan jumlah produksi narkoba regional. Beberapa pendekatan yang bisa dipakai adalah jumlah pengurangan infeksi HIV, jumlah kasus kekerasan terkait narkoba, | Indikator dari dimensi <i>supply reduction</i> yang digunakan dalam kajian ini salah satunya adalah pengurangan produksi, dengan variable berkas perkara termasuk di dalamnya. |

| | | | |
|---|---------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | dan jumlah orang yang dipenjarakan karena kasus narkoba. | |
| 2 | International Narcotics Control Board (INCB) 2004 | Pemberantasan tanaman, pengawasan kimia dan pembongkaran laboratorium Narkoba merupakan cara yang efektif dalam penyelesaian masalah produksi Narkoba. Contohnya yang dilakukan Bolivia dalam mengurangi produksi kokain sebesar 70% pada tahun 1995 – 2001. | Indikator titik lokasi tanaman ganja dan rincian kasus dan tersangka perkara yang diterima Rumah Tahanan menjadi indikator penyusun variabel pengurangan produksi dari dimensi supply reduction. |
| 3 | International Narcotics Control Board (INCB) 2004 | Peningkatan <i>supply reduction</i> heroin di Australia pada tahun 1999 – 2002 diikuti dengan penurunan pemanggilan mobil ambulance dan peningkatan penerimaan treatment methadone, selain itu terdapat penurunan angka kriminalitas. Namun situasi tersebut akan mungkin terjadi apabila penegakkan hukum juga dilakukan diikuti dengan upaya <i>demand reduction</i> | Kombinasi pendekatan supply reduction dan demand reduction terbukti menurunkan penyalahgunaan Narkoba. Kajian ini menggunakan kombinasi kedua pendekatan tersebut/ |
| 4 | Kilmer & Hoorens, 2010 . | Intervensi <i>Drug Enforcement Agency</i> 1995 yang dapat menutup dua distributor prekursor utama memiliki dampak yang signifikan terhadap perdagangan <i>methamphetamine</i> dan juga mempengaruhi penerimaan layanan dan penangkapan kriminalitas terkait <i>methamphetamine</i> di California, selama 12-18 bulan | Indikator titik lokasi tanaman ganja dan rincian kasus dan tersangka perkara yang diterima Rumah Tahanan menjadi indikator penyusun variabel pengurangan produksi dari dimensi supply reduction. |

| | | | |
|---|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5 | Global Commission on Drug Policy, 2011 . | Program intervensi kepada kelompok pemuda yang dikombinasikan dengan program edukasi dan dukungan sosial dapat mencegah proporsi penyalahguna yang biasa menjadi ketergantungan. Jika diimplementasikan dalam skala besar, program ini dapat mengurangi secara keseluruhan jumlah pemuda yang menjadi ketergantungan Narkoba | Indeks ketahanan diri remaja, kegiatan KIE, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan indikator-indikator yang digunakan dari dimensi demand reduction. |
| 6 | Pentz et al., 1996 . | Berdasarkan hasil penelitian evaluasi program pencegahan penyalahgunaan Narkoba yang rata-rata dilakukan di SMP dan SMA, rata-rata terdapat penurunan angka pengguna Narkoba sebanyak minimal 20%. | Indeks ketahanan diri remaja dan kegiatan KIE merupakan indikator-indikator yang digunakan dari dimensi demand reduction. |
| 7 | Institute Burnet, n.d. | Pengembangan masyarakat dengan mengatasi kemiskinan, mempromosikan peluang bisnis, dan integrasi tokoh ke dalam struktur sosial merupakan cara yang digunakan untuk pemulihan daerah rawan Narkoba | Indeks Kemandirian Masyarakat yang merupakan variabel Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) menjadi salah satu indikator penyusun yang digunakan pada kajian ini. |

2.4. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terkait diperoleh indikator yang sudah mempertimbangkan aspek perspektif (input, proses dan output) dan aspek bidang kegiatan (pemberantasan, pencegahan, pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi). Indikator yang terbentuk ini merupakan penyusun disetiap dimensinya yang akan membentuk kerangka pikir indeks P4GN seperti terlihat seperti Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Kerangka Pikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif tersebut dikumpulkan dengan menggunakan formulir yang harus diisi oleh setiap satker yang ada di BNN dan instansi terkait di daerah.

3.2. Sumber Data

Kajian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari BNN, BPS, Kemenkumham. Data tersebut diperoleh dari dokumen resmi seperti LKIP, aplikasi sistem informasi yang digunakan BNN, serta data administratif lainnya.

Satuan kerja di BNN yang memberikan data untuk digunakan sebagai indikator dalam penyusunan indeks P4GN adalah:

1. Biro SDM dan Organisasi
2. Biro Umum
3. BNNP
4. Deputi Bidang Pemberantasan
5. Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat
6. Deputi Bidang Pencegahan
7. Deputi Bidang Rehabilitasi

Dokumen, publikasi dan aplikasi yang juga menjadi sumber data adalah:

1. Indonesia Drugs Report
2. LKIP BNNP 2019
3. LKIP Deputi Bidang Pemberantasan BNN 2019
4. LKIP Deputi Bidang Rehabilitasi BNN 2019
5. LKIP Deputi Bidang Pencegahan BNN 2019
6. LKIP Deputi Bidang Rehabilitasi BNN 2019
7. Sistem Informasi Narkoba (SIN)
8. Hasil Survei Nasional BNN 2019

Untuk mengkonfirmasi data dan mempelajari kemungkinan penghitungan hingga tingkat provinsi, dilakukan *Focus Group Discussion* ke 8 provinsi, yaitu Kepulauan Riau, Lampung, DI Yogyakarta, Bali, NTT, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan.

3.3. Ruang Lingkup

Kajian ini dilakukan tahun 2020, untuk menghitung indeks P4GN tahun 2019. Indeks P4GN yang dihasilkan disajikan pada tingkat nasional dan provinsi.

3.4. Metode Perhitungan Indeks

Penelitian ini mengadopsi buku pedoman penyusunan indeks yang diterbitkan oleh *Economic Co-operation and Development (OECD)* yaitu *Handbook on Constructing Indicators Methodology and User Guide* tahun 2008. Manual ini digunakan oleh setiap negara dalam menghasilkan *official statistics*. Tahapan metode penghitungan indeks P4GN adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan kerangka kerja teoritis,
2. Penyusunan dimensi dan indikator
3. Imputasi data yang tidak tersedia,
4. Proses analisis multivariat,
5. Proses normalisasi terhadap data
6. Penentuan penimbang serta metode agregasi
7. Pengujian kekuatan dan kepekaan (terhadap indeks komposit yang dihasilkan),
8. Dekomposisi indeks komposit yang telah diperoleh,
9. Proses menghubungkan atau mengaitkan indeks komposit dengan indikator lainnya,
10. Visualisasi hasil indeks komposit yang terbentuk.

Penjelasan masing-masing tahapan diberikan berikut ini:

3. 4. 1. Penyusunan Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah *Demand Reduction* dan *Supply Reduction* seperti yang dijelaskan pada Bab 2. *Demand reduction* menggambarkan pengurangan permintaan narkotika, sedangkan *supply reduction* menggambarkan pengurangan penawaran narkotika.

3. 4. 2. Penyusunan dimensi dan indikator

Tahapan penyusunan dimensi dan indikator

1. Melakukan kajian literatur (literature review) terhadap kegiatan P4GN
2. Melakukan kajian literatur tentang dimensi pengukuran indeks
3. Diskusi berdasarkan kajian literatur untuk memperoleh dimensi yang digunakan dalam pengukuran indeks
4. Mengevaluasi dimensi yang digunakan dalam pengukuran indeks
5. Melakukan kajian literatur untuk indikator setiap dimensi
6. Diskusi berdasarkan kajian literatur untuk memperoleh indikator tiap dimensi.
7. Evaluasi indikator dengan cara :
 - a. Mapping indikator yang datanya sudah tersedia di BNN
 - b. Mapping indikator untuk data yang berasal dari instansi lain
8. Menentukan dimensi dan indikator yang diajukan untuk digunakan dalam penyusunan indeks.

Berdasarkan teori yang dibahas pada Bab 2, dimensi yang digunakan dalam penyusunan indeks P4GN ada dua, yaitu dimensi *supply reduction* dan dimensi *demand reduction*. Indikator yang diajukan dibuat berdasarkan teori yang menjadi referensi saat penyusunan proposal. Untuk memudahkan proses pengumpulan data, peneliti

sepakat untuk mengelompokkan indikator-indikator berdasarkan program kerja masing-masing kedepntuan di BNN sehingga membentuk vairabel.

Dimensi dengan pendekatan *supply reduction* dan *demand reduction*

1. Dimensi Supply Reduction

- a. Pengurangan Produksi dengan jumlah indikator yang diajukan sebanyak 15 indikator.
- b. Pemutusan Distribusi dengan jumlah indikator yang diajukan sebanyak 7 indikator.
- c. Perampasan Aset dengan jumlah indikator yang diajukan sebanyak 6 indikator.

2. Dimensi Demand Reduction

- a. Penguatan Ketahanan (Imunitas) dengan jumlah indikator yang diajukan sebanyak 9 indikator.
- b. Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) dengan jumlah indikator yang diajukan sebanyak 8 indikator.
- c. Pemulihan Kawasan Narkoba dengan jumlah indikator yang diajukan sebanyak 7 indikator.
- d. Penguatan Program Rehabilitasi dengan jumlah indikator yang diajukan sebanyak 14 indikator.

Konsep dan definisi indikator yang diajukan dapat dilihat pada Lampiran 1. Berdasarkan pendekatan *supply reduction* dan *demand reduction* yang telah dijelaskan, dimensi dan indikator meliputi 3 komponen sistem yaitu input, proses, dan hasil.

1. Komponen Input

- Aparat bertugas pemberantasan narkoba
- Biaya kegiatan pemberantasan narkoba
- Petugas yang melakukan penyelidikan TP Narkotika
- Senjata untuk aparat pemberantasan narkoba
- Rumah tahanan

- Lembaga Pemasyarakatan
- Penyuluh narkoba
- Relawan anti narkoba
- Sumber Biaya kegiatan KIE
- Sumber Biaya kegiatan Pemberdayaan Masyarakat
- Kendaraan Penyuluhan P4GN
- Penggiat anti narkoba
- Spot Billboard
- Videotron
- Persentase penyerapan anggaran untuk kegiatan rehabilitasi
- Fasilitas Rehabilitasi yang melaksanakan rehabilitasi narkoba
- Jenis standar fasilitas rehabilitasi di BNNP

2. Komponen Proses

- Penyelidikan dan penangkapan kasus produksi Narkotika (*Clandestine Lab*)
- Barang bukti kasus produksi Narkotika (*Clandestine Lab*)
- Penyidikan kasus produksi gelap Narkotika (*Clandestine Lab*)
- Penyelidikan lokasi lahan tanaman narkotika
- Pengawasan penggunaan prekursor industri
- Penyelidikan TPPU Hasil TP Narkotika
- Penyidikan TPPU Hasil TP Narkotika
- Kegiatan KIE P4GN
- Persentase keterpulihan kawasan rawan yang diintervensi kegiatan pemberdayaan alternatif.

3. Output

- Berkas Perkara Kasus Produksi Narkotika
- Titik lokasi lahan tanaman narkotika dimusnahkan
- Luas lahan tanaman ganja dimusnahkan
- *Clandestine Lab* Narkotika diungkap
- Berkas Perkara Kasus Peredaran Narkotika

- Barang Bukti Narkotika
- Pengawasan penggunaan prekursor industri
- Berkas Perkara Penyidikan TPPU Hasil TP Narkotika
- Tersangka TPPU Hasil TP Narkotika
- Nilai Aset TPPU Narkotika
- Ketahanan Diri Remaja terhadap penyalahgunaan Narkoba
- Ketahanan Keluarga terhadap penyalahgunaan Narkoba
- Indeks Kemandirian Masyarakat dalam P4GN
- Indeks Keterpulihan Daerah Rawan
- Indeks Layanan Rehab Berkelanjutan
- Indeks Mutu Layanan Rehabilitasi
- Indeks Kualitas Hidup Klien Rehabilitasi
- Indeks Kepuasan Penerima Layanan Rehabilitasi

Indikator yang disusun dalam kajian ini adalah dimensi upaya pengurangan penawaran (*supply reduction*) dan permintaan (*demand reduction*). Kemudian indikator yang diturunkan dari *supply reduction* dan *demand reduction* dikelompokkan menurut komponen sistem. Penyajian dimensi dan indikator yang digunakan untuk penyusunan indeks P4GN beserta definisi konseptual dan operasional dari masing-masing indikator dapat dilihat pada Lampiran 1.

3.4.3 Imputasi data yang tidak tersedia

Data yang digunakan dalam penyusunan indeks P4GN berasal dari satuan kerja yang berada di lingkungan BNN. Dari data yang dikumpulkan tidak terdapat missing value, bila ada nilai yang tidak tersedia, hal tersebut memang merupakan kondisi riil di lapangan. Sehingga proses imputasi tidak perlu dilakukan.

3.4.4 Proses analisis multivariat

Analisis multivariat merupakan objek kajian pada statistika yang mempelajari perilaku dan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dasar dari kajian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi untuk dua variabel. Prinsip yang sama kemudian dikembangkan untuk lebih dari dua variabel.

Dalam penelitian ini, salah satu bentuk proses analisis multivariat adalah uji Validitas dan Reliabilitas Indikator Indeks P4GN untuk menentukan apakah indikator yang diajukan memenuhi secara statistik, dimana terdapat korelasi antar variabel/indikator. Selain itu peneliti juga mencoba mengembangkan proses penyusunan indeks dengan menggunakan analisis faktor dengan *Principal Component Analysis*. Namun karena jumlah sampel yang digunakan sangat sedikit (sejumlah provinsi di Indonesia, yaitu 34), maka penyusunan indeks dengan analisis faktor tidak jadi dilakukan.

Indikator yang digunakan dalam penyusunan indeks ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah aspek kecermatan pengukuran, dalam hal ini alat ukur adalah indikator pembentuk indeks P4GN. Suatu alat ukur yang valid dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat, juga memiliki kecermatan tinggi. Arti kecermatan disini adalah dapat mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Hasil uji validitas tinggi menunjukkan bahwa alat ukur memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya uji tersebut. Hasil uji validitas rendah menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan tidak relevan untuk mengukur.

Pengujian validitas ada 2, yaitu validitas faktor dan validitas item. Validitas faktor digunakan bila item yang disusun menggunakan lebih dari satu faktor (antara faktor satu dengan yang lain ada kesamaan). Pengukuran validitas faktor dilakukan dengan membuat korelasi antara skor faktor (penjumlahan item dalam satu faktor) dengan skor total faktor (total keseluruhan faktor).

Validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total (skor total), caranya dengan membuat korelasi antara skor item dengan skor total item. Dari penghitungan korelasi diperoleh koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan untuk menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak. Penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total.

Rumus korelasi yang digunakan adalah sebagai berikut (Supranto J., 2009):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y
- $\sum xy$ = jumlah perkalian antara variabel x_i dan y_i
- $\sum x^2$ = jumlah kuadrat nilai x_i
- $\sum y^2$ = jumlah kuadrat nilai y_i
- $(\sum x)^2$ = jumlah nilai x_i kemudian dikuadratkan
- $(\sum y)^2$ = jumlah nilai y_i kemudian dikuadratkan
- n = jumlah sampel

Uji validitas ini menggunakan program SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Buat skor total masing-masing variabel (Tabel perhitungan skor)
2. Klik Analyze -> Correlate -> Bivariate
3. Masukkan seluruh item variabel x ke Variabel
4. Cek list *Pearson ; Two Tailed ; Flag*
5. Klik Ok

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali; untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliable. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukur gejala yang sama.

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_b^2}{\sum s_i^2} \right)$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas

k = jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum s_b^2$ = jumlah varians skor setiap item

$\sum s_i^2$ = varians total

Jika alpha > 0.90 maka reliabilitas sempurna. Jika alpha antara 0.70 – 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika alpha 0.50–0.70 maka reliabilitas moderat. Jika alpha <0.50 maka reliabilitas rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

Hasil uji reliabilitas perlu mempertimbangkan kepentingan dari indikator yang sudah diajukan, karena pengajuan indikator juga mempertimbangkan aspek teoritis. Bila terdapat indikator yang secara teori perlu digunakan, namun tidak memenuhi uji reliabilitas, maka indikator yang dipandang perlu secara teori dapat digunakan dengan mempertimbangkan penilaian indikatornya.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh indikator yang jumlahnya berkurang dari jumlah indikator yang diajukan sebelumnya. Hasil reduksi dari indikator ini akan digunakan untuk penyusunan indeks.

3.4.5 Proses normalisasi terhadap data

Normalisasi terhadap data dilakukan untuk mengatasi perbedaan satuan dari setiap indikator. Menurut *OECD Handbook* terdapat beberapa cara untuk melakukan normalisasi data, antara lain:

- Standarisasi normal Z dengan proses transformasi Z, dimana data asli dikurangi dengan rata-ratanya kemudian dibagi dengan simpangan bakunya.
- Metode minimum maksimum, yaitu dengan mengurangi nilai indikator dengan nilai minimum kemudian dibagi dengan selisih antara nilai maksimum dan minimum.

Pada penyusunan indeks P4GN ini, proses normalisasi terhadap data digunakan metode Min-max

3. 4. 3. Penentuan penimbang serta metode agregasi

Setiap indikator memiliki kepentingan yang sama terhadap dimensi, sehingga nilai setiap indikator memiliki bobot yang sama. Jumlah Indikator yang digunakan dalam penyusunan indeks P4GN ini adalah 46 indikator, dimana 17 indikator untuk menjelaskan dimensi supply

dan 29 indikator untuk menjelaskan dimensi demand. Bila diasumsikan setiap indikator memiliki kepentingan yang sama terhadap dimensi, maka total nilai untuk penghitungan indeks adalah 46, yang terdiri dari 17 indeks *supply*, 29 indeks *demand*.

Namun, karena dalam penyusunan indikator perlu mempertimbangkan kinerja dari setiap satuan kinerja, maka dibuat variabel yang terdiri dari beberapa indikator. Oleh karena itu diperlukan penimbang berdasarkan variabel yang dibentuk.

Terdapat tiga skenario yang digunakan untuk menentukan penimbang dimensi *demand reduction* dan *supply reduction* sebagai penyusun indeks P4GN. Komposisi persentasi yang digunakan akan menunjukkan kontribusi masing-masing dimensi terhadap indeks P4GN. Skenario pertama menggunakan penimbang yang sama yaitu 50 persen untuk masing-masing dimensi. Skenario kedua menggunakan penimbang yang dihitung secara proporsional terhadap jumlah indikator. Skenario ketiga menggunakan penimbang yang merupakan rata-rata penimbang yang didapatkan dari sesi FGD di delapan provinsi.

3.4.7. Pengujian kekuatan dan kepekaan

Setelah diperoleh angka indeks P4GN di tingkat nasional (BNN), perlu dilakukan uji kekuatan dan kepekaan indeks. Kualitas indeks sangat tergantung pada ketepatan asumsi yang digunakan. Hal ini mensyaratkan bahwa indeks yang terbentuk harus mampu menyediakan evaluasi dari keyakinan, ketidakpastian dan pilihan subyektif yang diambil. Dengan demikian dapat membantu mengukur ketangguhan, transparansi, hingga mengidentifikasi provinsi mana yang dikuatkan atau dilemahkan akibat penggunaan asumsi dalam penghitungan indeksnya. Dalam penyusunan indeks ini, analisis

kekuatan dan kepekaan tidak dilakukan mengingat terbatasnya ketersediaan data sehingga sulit melakukan penambahan indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian program P4GN.

3. 4. 4. Dekomposisi indeks komposit yang telah diperoleh

Indeks P4GN yang dihasilkan merupakan indeks komposit yang terdiri dari indeks menurut dimensi pembentuknya, yaitu indeks *supply reduction* dan indeks *demand reduction*. Sehingga perlu dilakukan dekomposisi terhadap indeks P4GN yang terbentuk. Dekomposisi yang dilakukan merupakan dekomposisi aditif, artinya indeks dipecah menjadi indeks pembentuknya dimana jumlah dari indeks pembentuknya adalah angka indeks P4GN.

$$\text{Indeks P4GN} = \text{Indeks Supply Reduction} + \text{Indeks Demand Reduction}$$

3. 4. 5. Proses menghubungkan atau mengaitkan indeks komposit dengan indikator lainnya

Setelah diperoleh angka indeks P4GN di tingkat nasional (BNN), angka tersebut dibandingkan dengan beberapa indeks komposit yang menghitung kinerja program, seperti:

- Indeks ketahanan nasional yang dihitung oleh Bappenas
- *Organized Crime Index Africa* yang menggambarkan kinerja pemberantasan kejahatan terorganisir di Afrika.

3. 4. 6. Visualisasi hasil indeks komposit yang terbentuk.

Hasil indeks P4GN disajikan dalam bentuk visualisasi berupa grafik dan peta. Indeks P4GN disajikan menurut provinsi dan dimensi *supply reduction* dan *demand reduction*. Selain itu juga disajikan indikator-

indikator pembentuk indeks P4GN yang dikelompokkan menurut variabel yang dibuat terintegrasi dengan tupoksi satuan kerja di BNN.

3.5. Penghitungan indeks P4GN

Langkah-langkah perhitungan indeks P4GN adalah sebagai berikut:

- Menginput data indikator yang dijelaskan pada 3.2
- Melakukan pemeriksaan terhadap indikator yang memiliki sentimen negatif. Misalnya jika suatu indikator yang menunjukkan kinerja tetapi secara luas dianggap merupakan sesuatu yang negatif. Indikator semacam ini perlu mendapat perhatian khusus agar menggambarkan kondisi yang sebenarnya.
- Menentukan nilai maksimum/batas atas (*frontier*) dan nilai minimum/batas bawah untuk setiap indikator.
- Melakukan normalisasi setiap indikator dengan rumus:

$$\text{NilaiNormalisasi} = \frac{\text{NilaiIndikator} - \text{NilaiMin}}{\text{NilaiMax} - \text{NilaiMin}}$$

Keterangan:

Nilai Indikator = nilai berdasarkan data indikator yang ada.

Nilai minimum = nilai terkecil dari indikator yang didapatkan atau yang mungkin terjadi.

Nilai maksimum = nilai terbesar dari indikator yang didapatkan atau yang mungkin terjadi.

- Melakukan pengolahan hasil normalisasi menjadi nilai indikator. Nilai setiap indikator berada pada rentang 0 - 1. Penjelasan nilai indikator dapat dilihat pada Lampiran 2.
- Melakukan skenario penimbang untuk melihat konsistensi dari setiap pilihan bobot.
- Menetapkan penimbang indeks seperti pada 3.5
- Setelah nilai indikator diperoleh, dan penimbang telah ditetapkan, indeks P4GN dihitung berdasarkan rumus 1 pada persamaan di sub bab 2.4.
- Melakukan pemeriksaan terhadap angka indeks yang dihasilkan dengan membandingkannya dengan angka indeks komposit lain untuk mengukur kinerja. Angka indeks yang digunakan sebagai

perbandingan adalah Global Competitiveness Index pada pilar institusi yang dikeluarkan oleh World Economic Forums dan Indeks Ketahanan Sosial yang dikeluarkan Bappenas.

- Melakukan penghitungan untuk indeks P4GN di tingkat provinsi

Pada penghitungan indeks P4GN di tingkat provinsi, terdapat penyesuaian untuk membuat nilai indikatornya. Penyesuaian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Denominator untuk menghitung kapasitas maksimum menggunakan jumlah kabupaten kota setiap provinsi. Data yang digunakan berasal dari Kemendagri RI.
2. Denominator untuk menghitung luas hutan menggunakan luas hutan setiap provinsi. Data yang digunakan berasal dari BPS.
3. Denominator untuk mengukur cakupan menggunakan jumlah penduduk setiap provinsi yang berasal dari BPS.

Detail proses penyesuaian dapat dilihat pada Lampiran 3.

3.6. Focus Group Discussion

Focus Group Discussion dilakukan dalam rangka menjajaki kemungkinan penghitungan indeks P4GN yang melibatkan institusi lain yang terlibat dalam kegiatan P4GN selain BNN.

Tujuan FGD ini adalah sebagai berikut:

1. Menggali pelaksanaan dan kondisi data P4GN di tingkat Provinsi
2. Menyamakan persepsi pelaksana terkait dengan indikator P4GN
3. Mengetahui persentase prioritas supply dan demand reduction berdasarkan pandangan para pelaksana

FGD dilakukan di 8 provinsi yang dinilai memiliki karakteristik yang mewakili karakteristik nasional mencakup demografi, kelengkapan institusi, dan budaya. Provinsi tempat FGD dilaksanakan adalah:

1. Kepulauan Riau,
2. Lampung,

3. DI Yogyakarta,
4. Bali,
5. NTT,
6. Kalimantan Timur,
7. Kalimantan Selatan
8. Sulawesi Selatan

Peserta yang diundang untuk menghadiri FGD di 8 provinsi adalah:

1. Seluruh Bidang di BNNP
2. Kejaksaan Tinggi,
3. Direktorat Narkoba Polda,
4. Kadiv PAS Kanwil Hukum dan HAM,
5. Badan Kesbangpol,
6. Bea Cukai,
7. Dinas Komunikasi dan Informasi,
8. Dinas Sosial,
9. Dinas Kesehatan,
10. Dinas Pemuda dan Olahraga

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Indikator Terpilih

Berdasarkan hasil diskusi dengan satuan kerja di BNN, diusulkan 66 indikator yang dapat digunakan untuk penyusunan indeks P4GN. Keberadaan 66 indikator tersebut dinilai berkesinambungan dan berasal dari dokumen resmi yang dikeluarkan oleh BNN dan BNNP. Namun 66 indikator tersebut harus melalui uji validitas untuk mendapatkan indikator yang dapat diandalkan. Penentuan layak atau tidaknya suatu indikator (dalam hal ini indikator) yang akan digunakan, dilakukan uji koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05, artinya suatu indikator dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total.

Indikator terpilih sebagai indikator penyusun indeks P4GN secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 3. Dari 66 indikator dihasilkan 46 indikator yang telah lulus uji validasi, dimana 17 indikator menyusun dimensi *supply reduction*, dan 29 indikator penyusun *demand reduction*.

Tabel 3. Jumlah indikator terpilih untuk penghitungan indeks P4GN

| Dimensi | Variabel | Perspektif | Jumlah Indikator Yang Diuji | Jumlah Indikator Yang Valid |
|------------------|----------------------|---------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| Supply Reduction | Pengurangan Produksi | Input/proses/output | 15 | 8 |
| | Pemutusan Distribusi | Input/proses/output | 7 | 6 |
| | Perampasan Aset | Input/proses/output | 6 | 3 |

| | | | | |
|------------------|------------------------------------------|---------------------|----|----|
| Demand Reduction | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Input/proses/output | 9 | 7 |
| | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Input/proses/output | 8 | 8 |
| | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Input/proses/output | 7 | 5 |
| | Penguatan Program Rehabilitasi | Input/proses/output | 14 | 9 |
| Jumlah | | | 66 | 46 |

Indikator terpilih pada *Supply Reduction*:

Pengurangan Produksi

1. Titik lokasi lahan tanaman ganja yang dimusnahkan dibagi jumlah provinsi
2. Luas lahan tanaman ganja dimusnahkan
3. Penyelidikan lokasi lahan tanaman narkotika
4. Aparat bertugas pemberantasan narkoba
5. Persentase realisasi anggaran
6. Senjata untuk aparat pemberantasan narkoba
7. Kasus yang diterima rutan BNN
8. Tersangka yang diterima rutan BNN

Pemutusan Distribusi

1. Berkas Perkara Kasus Peredaran Narkotika
2. Barang Bukti Narkotika
3. Pengungkapan kasus tindak pidana narkoba
4. Tersangka kasus tindak pidana narkoba

5. Peta jaringan hasil penyelidikan kasus peredaran gelap narkoba
6. Nilai tingkat keamanan, ketertiban, dan kesehatan tahanan

Perampasan Aset

1. Berkas Perkara Penyidikan TPPU Hasil TP Narkoba
2. Tersangka TPPU Hasil TP Narkoba
3. Nilai Aset TPPU Narkoba

Indikator terpilih pada demand reduction:

Ketahanan Personal

1. Ketahanan Diri Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba
2. Penyebarluasan informasi P4GN
3. Jumlah kegiatan Direktorat Informasi dan Edukasi (Media Cetak, Penyiaran, dan Online)
4. Sebaran kegiatan KIE Bidang Informasi
5. Jumlah jabatan fungsional untuk penyuluh narkoba dan penggerak swadaya masyarakat
6. Biaya kegiatan KIE
7. Biaya kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Ketahanan Komunal

1. Indek Kemandirian Masyarakat dalam P4GN (Instrumen BNN)
2. Institusi/lembaga yang responsif dalam penanganan permasalahan narkoba
3. Kegiatan Bidang Advokasi
4. Peserta kegiatan Advokasi
5. Peserta kegiatan tes urine yang dilaksanakan oleh BNNP
6. Penguatan kapasitas pada instansi dan lingkungan masyarakat dalam upaya penanganan narkoba
7. Penggiat anti narkoba
8. Relawan anti narkoba

Kawasan Rawan

1. Prevalensi Pernah Pakai Narkoba
2. Prevalensi Setahun Pakai Narkoba

3. Titik kawasan narkoba yang mendapatkan intervensi program pemberdayaan alternatif
4. Jumlah peserta kegiatan program pelatihan pemberdayaan alternatif
5. Titik kawasan rawan narkoba

Rehabilitasi

1. Indek Mutu Layanan Rehabilitasi (Instrumen Mutu Layanan BNSP)
2. Penilaian standar pelayanan minimal pada fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah (BNNP)
3. Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi Instansi pemerintah
4. Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi Komponen masyarakat
5. Jumlah fasilitas rehabilitasi yang ada keterlibatan BNN dalam pengelolaannya
6. Jumlah fasilitas rehabilitasi yang mendapatkan peningkatan kemampuan dari BNN
7. Jumlah klien rehabilitasi rawat jalan dan rawat inap di fasilitas rehabilitasi BNN (BNNP, Balai Rehabilitasi, Loka Rehabilitasi)
8. Fasilitas layanan pascarehabilitasi
9. Klien layanan pascarehabilitasi

4.1. 1. Nilai Indikator dan Nilai Normalisasi

Dari indikator terpilih, kemudian ditentukan pendekatan data untuk indikator tersebut. Data yang digunakan untuk suatu indikator tidak langsung dimasukkan untuk penghitungan indeks, namun harus melalui proses operasional variabel dan normalisasi data.

Operasional variabel adalah definisi yang rumusannya menggunakan kata kata yang operasional, sehingga variabel bisa diukur. Dengan

operasional variabel ini diharapkan dapat mengidentifikasi kriteria yang dapat diobservasi sehingga memudahkan dalam pengukurannya.

Normalisasi data bertujuan untuk mengidentifikasi prosedur yang paling sesuai diterapkan pada masalah pengerjaan dengan mempertimbangkan sifat dari indikator sehubungan dengan unit pengukuran dimana indikator tersebut diekspresikan, dan ketahanannya terhadap kemungkinan adanya pencilan data.

Nilai normalisasi adalah nilai yang diperoleh dari hasil normalisasi. Operasional variabel dan normalisasi data dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.1.2. Penyesuaian Nilai Indikator Pada Indeks P4GN Provinsi

Penghitungan indeks P4GN di tingkat nasional dilakukan berdasarkan informasi dari satuan kerja BNN dan BNNP. Nilai indikator yang dibentuk juga berdasarkan informasi tersebut. Namun penghitungan indeks P4GN di tingkat provinsi memerlukan penyesuaian agar lebih rasional.

Penyesuaian penghitungan nilai indikator tersebut meliputi:

1. Jumlah penduduk provinsi
2. Luas hutan per provinsi
3. Jumlah kabupaten kota di setiap provinsi
4. Jumlah SKPD yang terlibat dalam kegiatan P4GN di setiap provinsi.

Namun demikian, penyesuaian ini tidak mengurangi kepentingan penghitungan indeks P4GN itu sendiri. Sebagai contoh untuk mendapatkan nilai indikator pada indikator berkas perkara kasus peredaran narkoba yang ada di variabel pemutusan distribusi, dari

angka nasional yang sebesar 1 269 berkas, maka nilai indikatornya adalah 1269 dibagi dengan jumlah kabupaten/kota yang ada di Indonesia dan dibagi lagi dengan rata-rata berkas perkara di setiap kabupatennya. Dalam hal ini, karena informasi rata-rata jumlah berkas perkara di setiap kabupaten/kota tidak tersedia, maka dipakai asumsi 5 berkas perkara di setiap kabupaten/kota.

4.1. 3. Temuan Lapangan dari Kegiatan FGD

Dalam rangkaian kegiatan kajian indeks P4GN, juga dilakukan FGD untuk menjajaki kemungkinan penghitungan indeks P4GN yang melibatkan instansi lain di luar BNN.

Dari hasil FGD di 8 provinsi ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. BNNP sebagai focal point dari kegiatan P4GN mampu melakukan koordinasi dengan baik. Komunikasi dengan SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) cukup baik karena SKPD ikut dilibatkan dalam kegiatan P4GN. Namun, belum semua provinsi menurunkan Rencana Aksi Nasional P4GN menjadi Rencana Aksi Daerah P4GN.
2. Kegiatan P4GN di tingkat provinsi belum berjalan seperti yang diharapkan dimana kegiatan setiap SKPD hampir serupa yaitu melakukan sosialisasi ke masyarakat dan beberapa SKPD turut melakukan tes urine.
3. Data kegiatan P4GN di tingkat provinsi dilaporkan ke BNN melalui aplikasi yang dibangun BNN, yaitu SIRENA () dan SIN ().
4. Peserta FGD masih mengasosiasikan supply reduction dan demand reduction dengan anggaran untuk P4GN, sehingga ketika diminta pendapatnya mengenai prioritas kegiatan P4GN dari sisi supply reduction atau demand reduction, sangat hati-hati.

4.2. Indeks P4GN Menurut Dimensi

Hasil pengolahan data dengan spreadsheet diperoleh indeks P4GN sebagai berikut. Indeks P4GN yang mengukur kinerja program Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia adalah sebesar 53.14 (Tabel 4). Untuk mendapatkan nilai indeks ini sebelumnya dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai normalisasi per indikator. Nilai normalisasi per indikator diperoleh dari total nilai normalisasi dari setiap indikator di setiap variabelnya dibagi dengan banyaknya indikator pada variabel tersebut. Nilai normalisasi per indikator bisa dimaknai sebagai rata-rata nilai per indikator setelah dilakukan normalisasi. Selanjutnya dilakukan pembobotan berdasarkan jumlah indikator disetiap variabelnya pada setiap dimensi untuk mendapatkan nilai dimensi tertimbang dan diperoleh nilai dimensi tertimbang untuk *supply reduction* sebesar 0,45 dan *demand reduction* sebesar 0,59. Kemudian dilakukan kembali pembobotan untuk masing-masing dimensi berdasarkan jumlah variabel disetiap dimensinya dan akhirnya diperoleh nilai indeks P4GN sebesar 53,14 seperti terlihat pada Tabel 4 berikut..

Tabel 4. Penyusunan Indeks P4GN Menurut Variabel dan Dimensi

| Variabel | Jumlah Indikator | Total Nilai Normalisasi | Nilai Normalisasi per Indikator ^{*)} | Nilai Dimensi Tertimbang ^{**} | Indeks P4GN ^{***} |
|------------------------------------------|------------------|-------------------------|-----------------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------|
| <i>Supply Reduction</i> | 17 | 7,69 | | 0,45 | 53,14 |
| Pengurangan Produksi | 8 | 4,02 | 0,50 | 0,45 | |
| Pemutusan Distribusi | 6 | 3,25 | 0,54 | | |
| Perampasan Aset | 3 | 0,43 | 0,14 | | |
| <i>Demand Reduction</i> | 29 | 17,13 | | 0,59 | |
| Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | 7 | 3,65 | 0,52 | 0,59 | |
| Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | 8 | 4,22 | 0,53 | | |
| Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | 5 | 2,89 | 0,58 | | |
| Penguatan Program Rehabilitasi | 9 | 6,38 | 0,71 | | |

*) Nilai Normalisasi per Indikator = Nilai Normalisasi dibagi dengan Jumlah Indikator

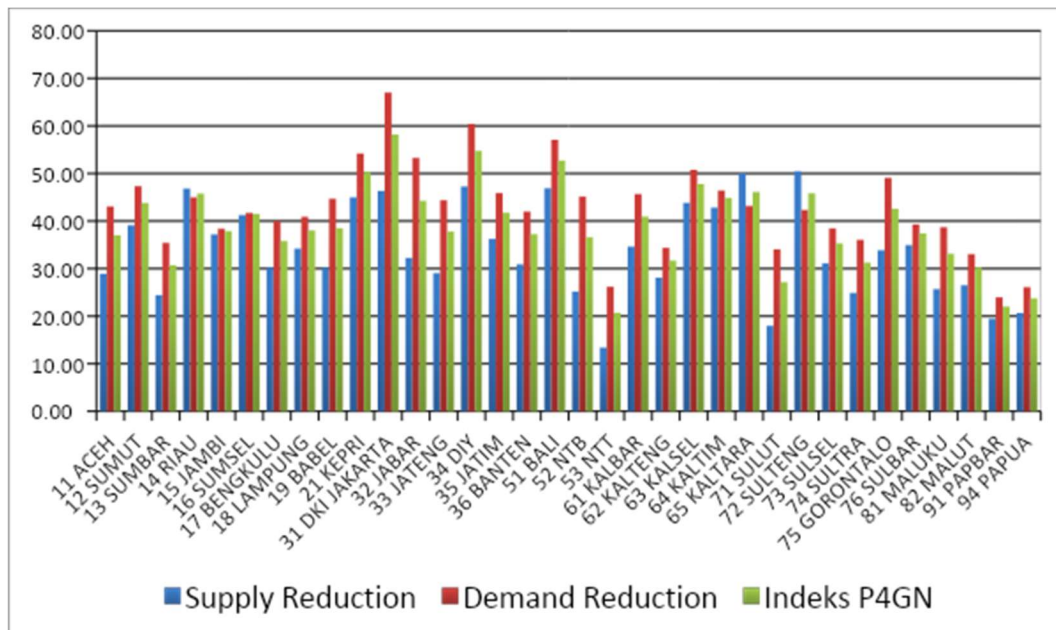
***) $Supply\ Reduction = (8/17) \times 4,02 + (6/17) \times 3,25 + (3/17) \times 0,43$

$Demand\ Reduction = (7/29) \times 3,65 + \dots + (9/19) \times 6,38$

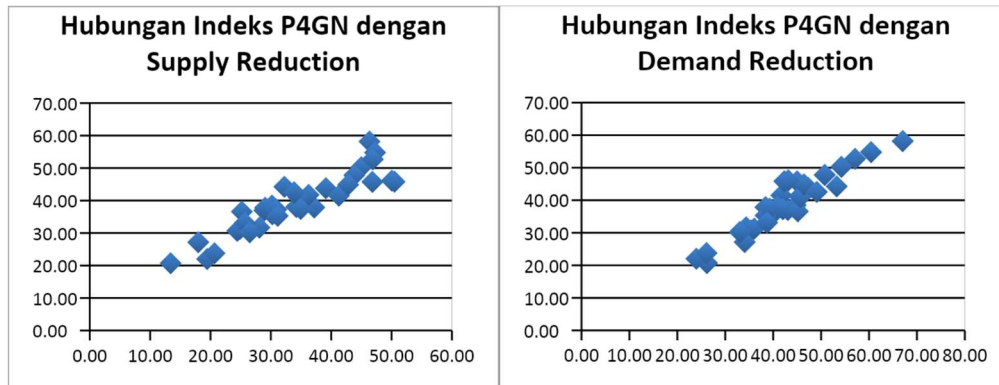
***) Indeks P4GN = $(3/7) \times 0,45 + (4/7) \times 0,59$

4.3. Dekomposisi indeks

Dekomposisi indeks dilakukan untuk melihat bagaimana karakteristik provinsi-provinsi dalam hal pencapaian program P4GN melalui pendekatan *supply reduction* dan *demand reduction*. Hasil Dekomposisi indeks P4GN berdasarkan aspek supply reduction dan demand reduction ditunjukkan dalam **Gambar 4**. Dekomposisi pada tiap-tiap provinsi menunjukkan pola yang konsisten dengan nilai indeks P4GN bahwa dimensi supply reduction memiliki nilai komponen indeks yang lebih kecil dibandingkan dengan demand reduction. Hubungan antara indeks P4GN dengan masing-masing dimensi supply reduction dan demand reduction menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang linier. Seperti yang tampak dalam **Gambar 4 dan Gambar 5** di bawah ini:.



Gambar 4. Dekomposisi Indeks P4GN



Gambar 5. Hubungan Indeks P4GN dengan masing-masing dimensi

4.4. Perbandingan Dengan Indeks Sejenis

Untuk mengetahui apakah nilai indeks P4GN yang telah disusun berada pada posisi yang rasional atau tidak jika dibandingkan dengan indeks komposit sejenis, perlu dilakukan perbandingan indeks P4GN dengan indeks lain yang memiliki konteks yang sama. Indeks yang dipilih sebagai perbandingan adalah indeks ketahanan nasional dan *organized crime index africa*. Kedua indeks ini memiliki tujuan yang sama dengan indeks P4GN, yaitu mengukur kinerja dari kegiatan yang berhubungan dengan masalah ketahanan suatu negara dalam mengatasi gangguan dan kejahatan yang terencana. Selain itu, kedua indeks ini juga merupakan indeks komposit yang proses penyusunannya tidak berbeda dengan dengan proses yang dilakukan untuk menyusun indeks P4GN.

Tabel 5 menyajikan indeks P4GN dan kedua indeks yang menjadi pembanding. Dari tabel tersebut terlihat bahwa indeks P4GN memiliki nilai yang tidak jauh berbeda dengan indeks ketahanan nasional dan *organized crime index africa*. Dengan mempertimbangkan skalanya, maka ketiga indeks berada di posisi tengah atau pada posisi yang moderat.

Tabel 5. Perbandingan Indeks P4GN dengan Indeks Ketahanan Nasional dan Organized Crime Index Africa.

| Nama Indeks | Nilai | Skala | Klasifikasi/Kriteria | | | | | | | | | | |
|------------------------------|-------|---------|------------------------------------------------|---------------------------------------|---|---|--------------------|---|-----------------------|---|------------------|---|----|
| Indeks P4GN | 53,14 | 1 - 100 | 1. Nilai Indeks < 40 = Kurang Efektif | | | | | | | | | | |
| | | | 2. $40 \leq$ Nilai Indeks < 60 = Cukup Efektif | | | | | | | | | | |
| | | | 3. $60 \leq$ Nilai Indeks < 80 = Efektif | | | | | | | | | | |
| | | | 4. Nilai Indeks \geq 80 = Sangat Efektif | | | | | | | | | | |
| Indeks Ketahanan Nasional | 2,69 | 1 - 5 | 5 Sangat Tangguh | | | | | | | | | | |
| | | | 4 Tangguh | | | | | | | | | | |
| | | | 3 Cukup Tangguh | | | | | | | | | | |
| | | | 2 Kurang Tangguh | | | | | | | | | | |
| | | | 1 Rawan | | | | | | | | | | |
| Organized Crime Index Africa | 4,68 | 1 - 10 | Criminality | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| | | | | Non Existent To Little Influence | | | Moderate Influence | | Significant Influence | | Severe Influence | | |
| Organized Crime Index Africa | 4,68 | 1 - 10 | Resilience | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| | | | | Non Existent or Extremely Ineffective | | | Moderate Effective | | Significant Effective | | Highly Effective | | |

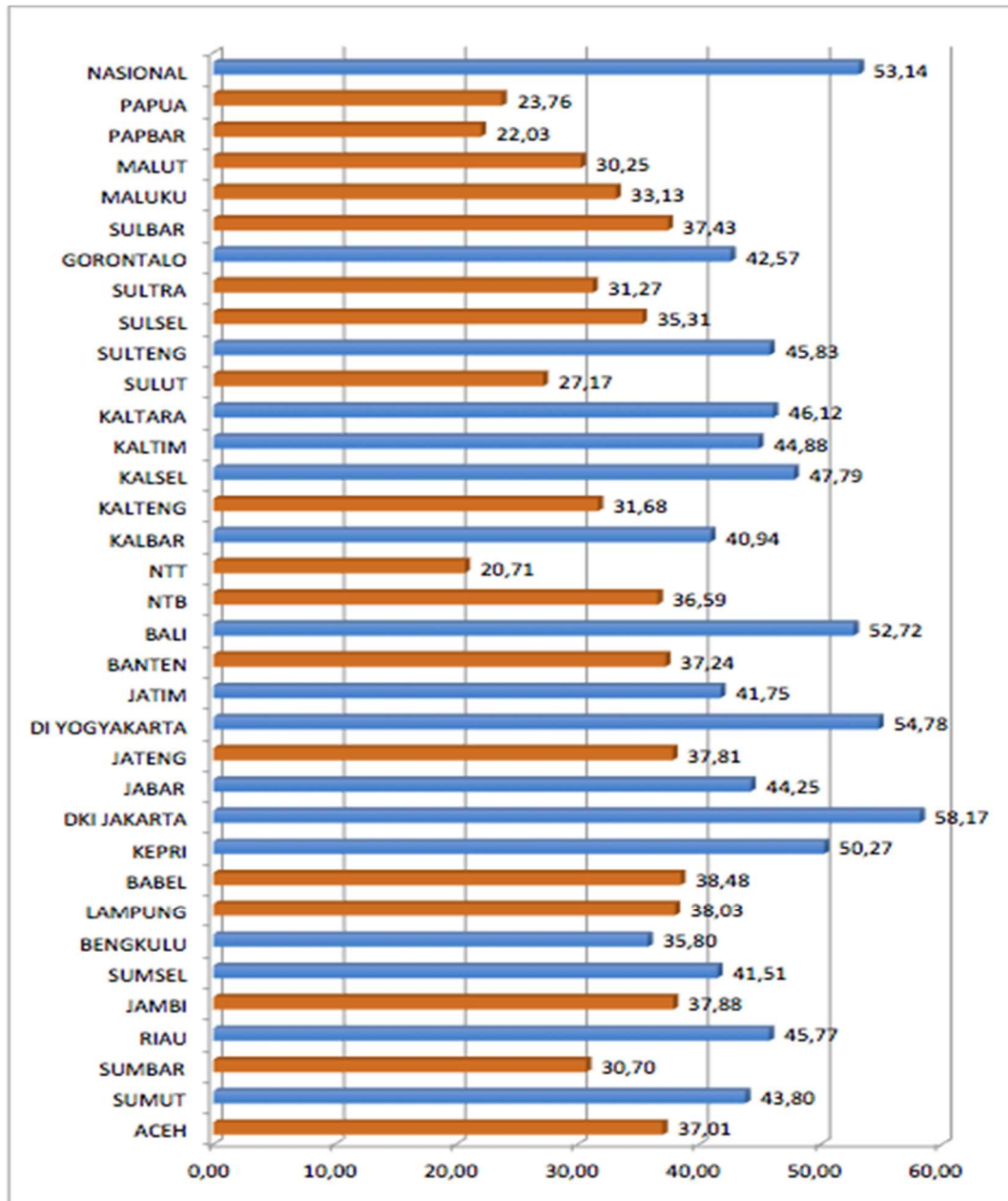
Angka indeks P4GN yang diperoleh kemudian diklasifikasi untuk menentukan apakah indeks yang diperoleh masuk ke klasifikasi tertentu. Penentuan klasifikasi indeks dinilai berdasarkan keefektifan kegiatan

P4GN. Indeks P4GN dinyatakan kurang efektif jika nilai indeks di bawah 40, yang berarti dari 100 kejadian kegiatan P4GN, kinerja P4GN di bawah 40 persen. Intervensi BNN dalam kegiatan P4GN dinyatakan cukup efektif jika indeks P4GN berada antara 40 - 60 kurang, efektif jika indeks P4GN berada antara 60 - 80 kurang dan sangat efektif bila indeks P4GN 80 ke atas seperti terlihat pada Tabel 5.

Dengan kata lain kinerja BNN dalam kegiatan P4GN akan efektif jika dari 100 kejadian P4GN, BNN mampu menyelesaikan lebih dari 40 kejadian, atau 40 persennya, seperti terlihat pada Tabel 5 di atas.

4.5. Visualisasi Hasil Indeks P4GN

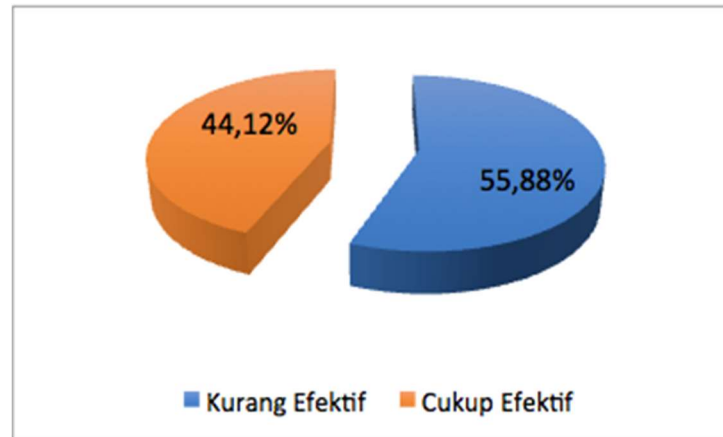
Untuk melihat sejauh mana sebaran nilai indeks P4GN di setiap provinsinya, maka dibuatlah dalam bentuk diagram batang seperti terlihat pada Gambar 6 di bawah ini:



Tabel 6. Indeks P4GN Menurut Provinsi Tahun 2020 dan Klasifikasinya.

Berdasarkan pada Gambar 6 di atas terlihat bahwa sebaran nilai Indeks yang berwarna biru adalah provinsi-provinsi yang memiliki nilai indeks P4GN minimal 40 dengan klasifikasi Cukup Efektif. Sedangkan yang berwarna coklat adalah provinsi-provinsi yang memiliki nilai indeks P4GN di bawah 40 dengan klasifikasi Kurang Efektif. Atau dengan kata lain bahwa ada sebanyak 55,88 persen provinsi yang memiliki nilai Indeks P4GN minimal 40 dengan klasifikasi Cukup Efektif dan ada sebanyak

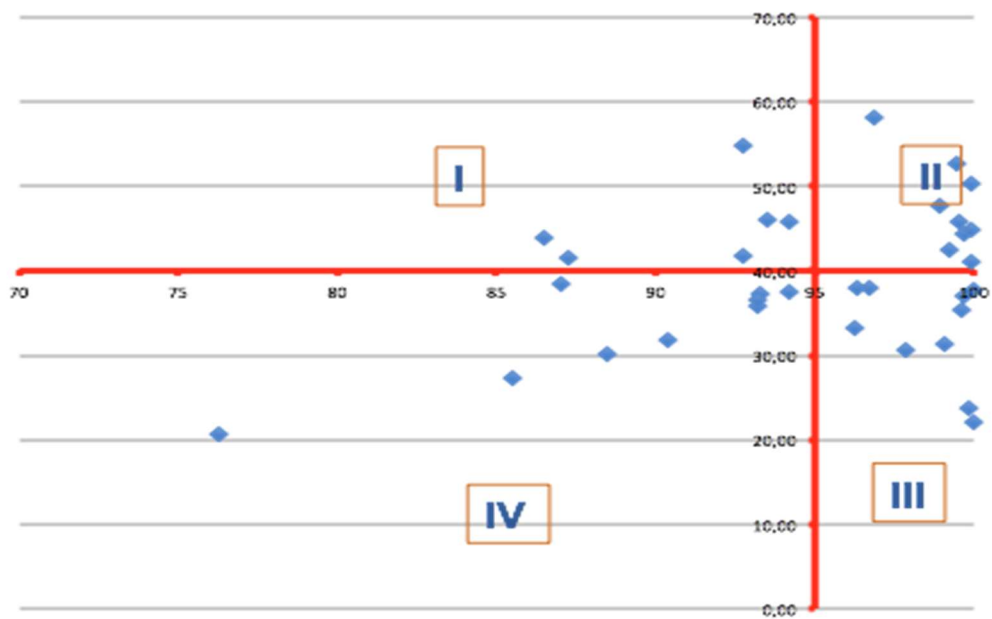
44,12 persen provinsi yang memiliki indeks P4GN di bawah nilai 40 dengan klasifikasi Kurang Efektif, seperti terlihat pada **Gambar 6** di bawah ini:



Gambar 6. Persentase Jumlah Provinsi berdasarkan nilai Indeks dan Klasifikasinya

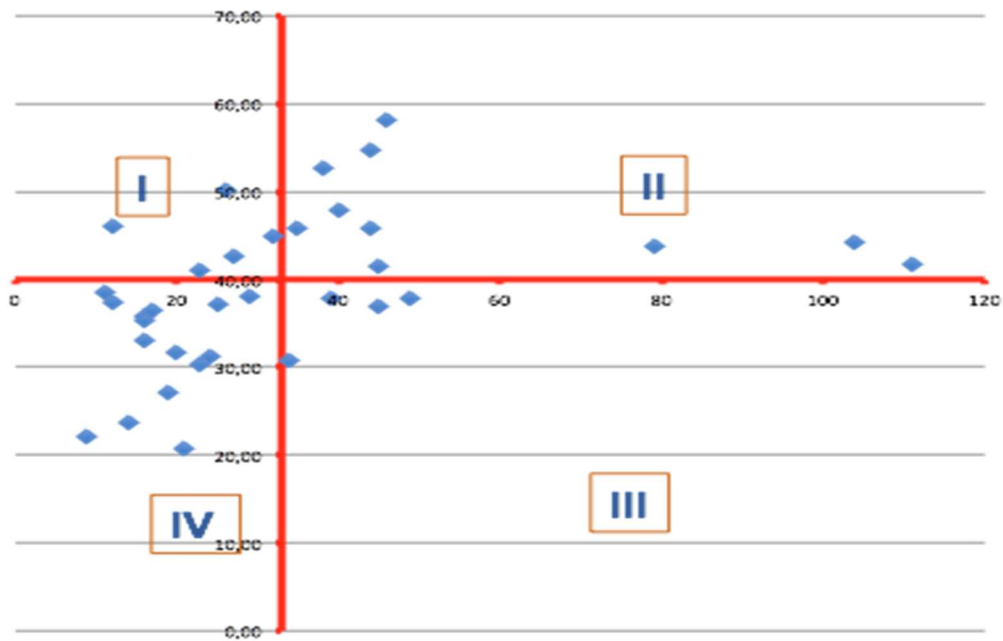
4.6. Karakteristik Variabel Pembentuk Indeks

Program P4GN merupakan program yang dananya diambil dari APBN setiap tahunnya. Keberhasilan program ini tidak lepas dari kemampuan stakeholder dalam menggunakan dana program secara optimal. Seluruh provinsi di Indonesia memiliki persentase penyerapan anggaran yang termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 95 persen. **Gambar 7** menunjukkan hubungan indeks P4GN dengan persentase realisasi anggaran yang terbagi ke dalam empat kuadran. Realisasi anggaran yang tinggi (mendekati 100 persen) merupakan indikasi kinerja keuangan bahwa provinsi tersebut dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan anggaran yang dialokasikan. Hal ini seharusnya sejalan dengan indeks P4GN yang juga makin efektif. Namun, terlihat pada kuadran II bahwa masih terdapat provinsi yang memiliki persentase realisasi anggaran tinggi tetapi nilai indeksnya di bawah 40 dengan klasifikasi kurang efektif.



Gambar 7. Hubungan Indeks P4GN dengan Persentase Realisasi Anggaran

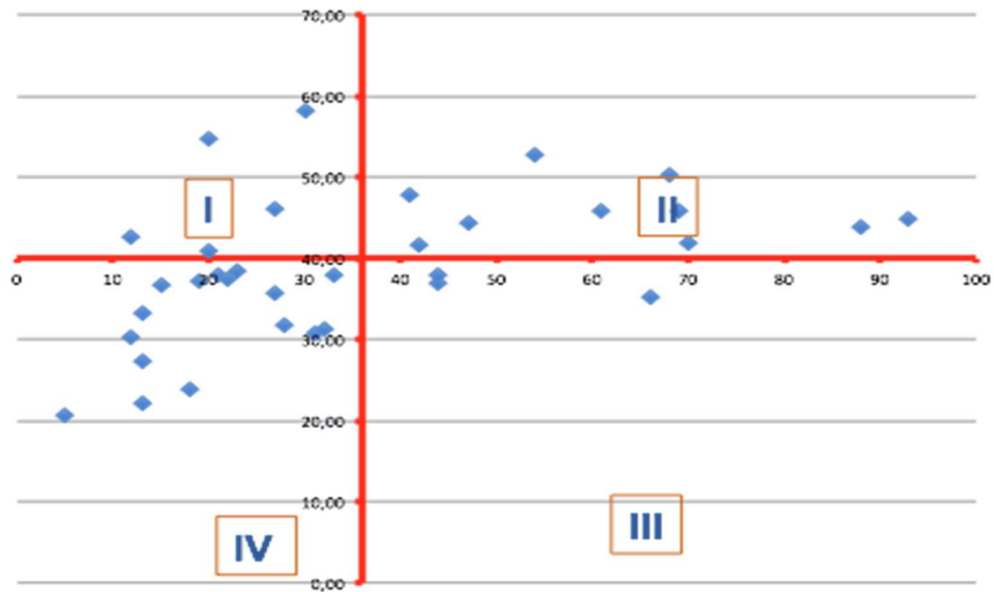
Program P4GN juga harus didukung dengan kelengkapan sumber daya manusia dan sarana prasarana untuk memastikan bahwa kinerja program dapat berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada plotting kuadran indeks P4GN menurut provinsi terhadap variabel pengurangan produksi (Gambar 8) dalam hal ini adalah indikator jumlah aparat pemberantasan. Jumlah aparat yang memadai merupakan penunjang supaya program P4GN berjalan lebih efektif. Sebagian besar provinsi di Indonesia masih mengalami kendala kurangnya aparat pemberantasan sehingga mengakibatkan indeks P4GN hanya berada di level cukup efektif. Namun, seperti terlihat di kuadran III, terdapat beberapa provinsi yang memiliki jumlah aparat pemberantasan di atas rata-rata tetapi memiliki nilai indeks P4GN berada di bawah 40.



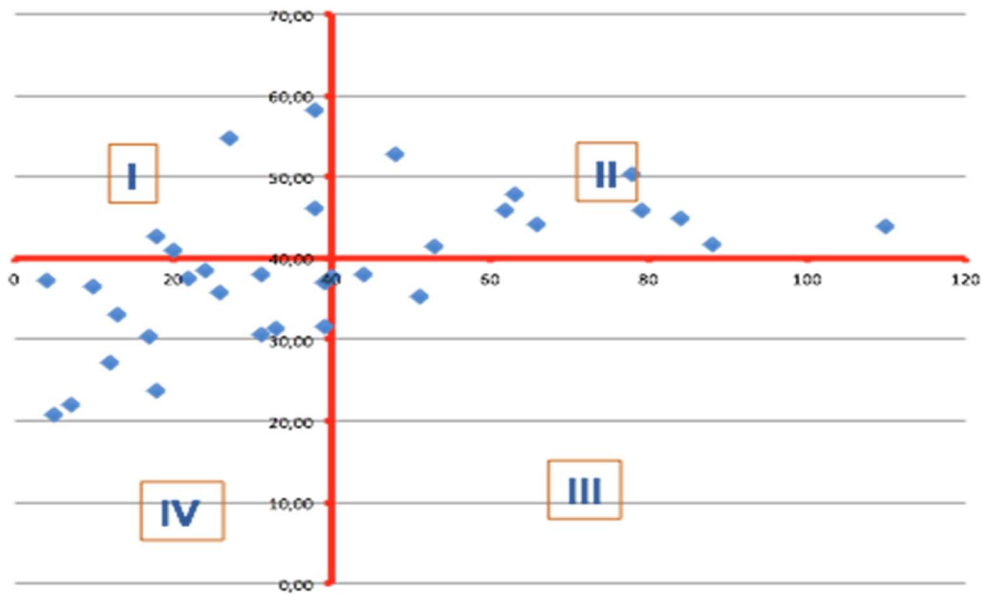
Gambar 8. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Aparat Pemberantasan Narkoba

Kegiatan pemberantasan penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu komponen yang penting dalam penyusunan indeks P4GN. Hal ini ditunjukkan dalam variabel pemutusan distribusi narkoba yang menggunakan indikator diantaranya adalah jumlah kasus dan tersangka peredaran narkoba (Gambar 9 dan Gambar 10). Terlihat di masing-masing kuadran III merupakan provinsi-provinsi yang memiliki jumlah kasus dan tersangka peredaran narkoba yang di atas rata-rata nasional tetapi memiliki nilai indeks P4Gn yang di bawah 50. Provinsi-provinsi yang memiliki berkas perkara kasus peredaran narkoba dalam jumlah banyak juga memiliki rata-rata indeks P4GN yang tinggi seperti Sumatra Utara dan Jawa Timur. Provinsi Kalimantan Timur memiliki jumlah berkas perkara yang paling tinggi tetapi tidak demikian halnya dengan nilai indeks P4GN. Sementara provinsi Sulawesi Barat memiliki indeks P4GN yang tinggi tetapi jumlah berkas perkaranya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja program P4GN diukur dari berbagai sisi secara menyeluruh sehingga membuka kesempatan adanya perbaikan kinerja pada indikator tertentu dalam hal ini adalah jumlah berkas perkara kasus peredaran

narkoba yang merupakan kegiatan pemberantasan pada program P4GN. Banyaknya kasus yang diungkap dan tersangka yang ditangkap menunjukkan kinerja program P4GN semakin meningkat. Banyaknya tangkapan berarti pula bahwa narkoba yang beredar di masyarakat akan berkurang. Hal ini akan berimplikasi bahwa program P4GN berhasil menekan peredaran narkoba di Indonesia.

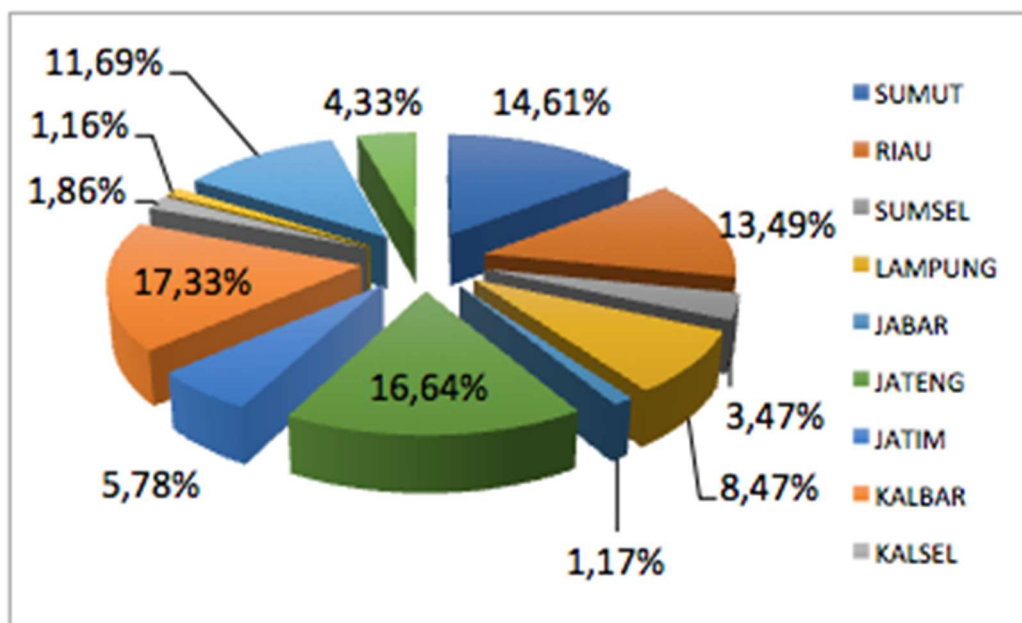


Gambar 9. Hubungan Indeks P4GN dengan Berkas Perkara Kasus Peredaran Narkoba



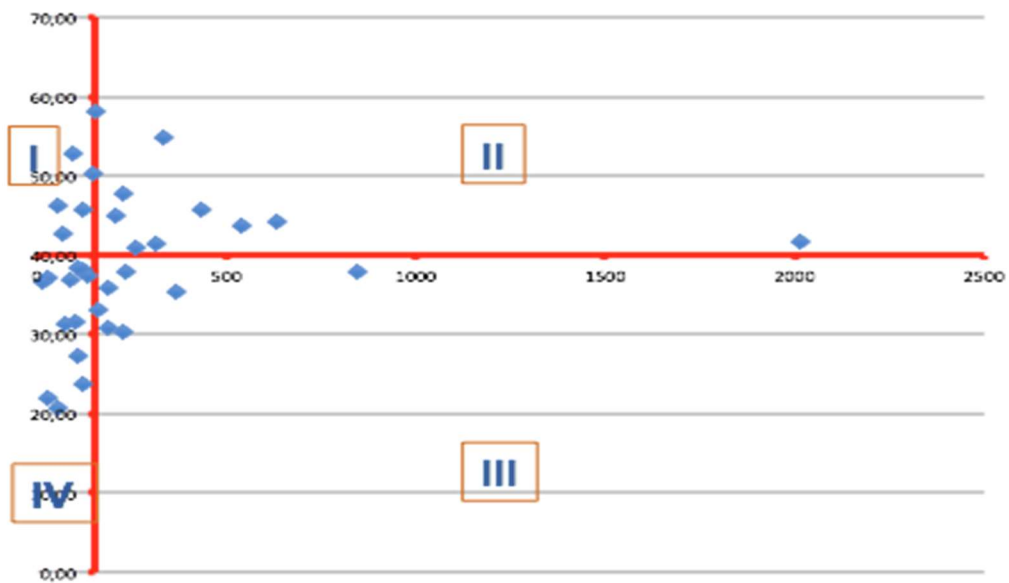
Gambar 10. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Tersangka Kasus Tindak Pidana Narkoba

Indikator persentase nilai aset Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) narkoba, yang merupakan indikator dalam variabel perampasan aset ditunjukkan dalam Gambar 11. Persentase nilai aset TPPU narkoba terbesar adalah Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar 17,1 persen dan yang terkecil adalah provinsi Kalimantan Utara yaitu sebesar 1,16 persen.

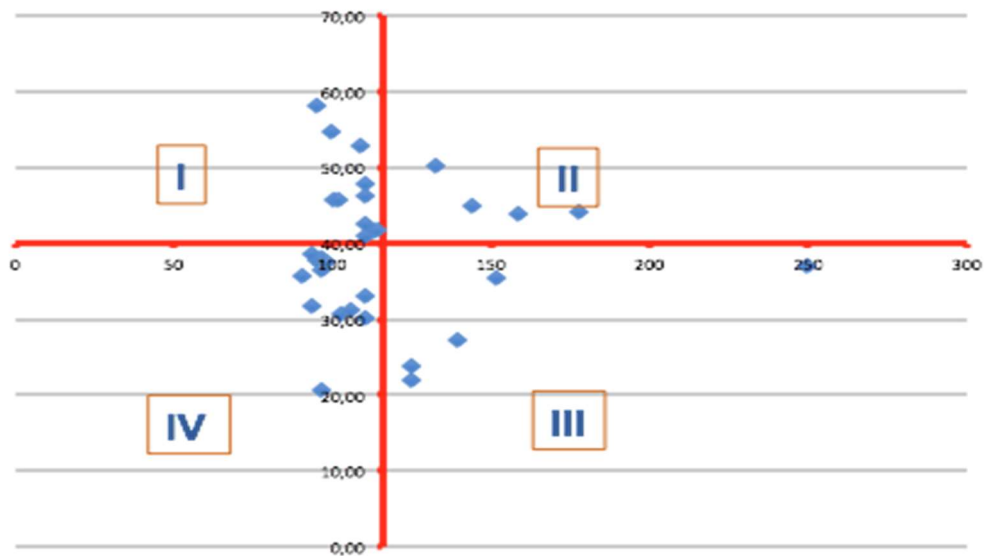


Gambar 11. Persentase Nilai Aset Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) Narkotika

Ketahanan personal merupakan salah satu variabel penyusun dimensi demand reduction. Beberapa provinsi memiliki kinerja tinggi dari sisi ketahanan komunal, dalam hal ini menggunakan indikator jumlah kegiatan Direktorat Informasi dan Edukasi dan Biaya Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat serta tercermin dalam indeks (Gambar 11 dan Gambar 12). Pada Gambar 11, terlihat bahwa terdapat beberapa provinsi yang memiliki jumlah kegiatan Direktorat Informasi dan Edukasi di atas rata-rata nasional namun memiliki nilai indeks P4GN masih di bawah 50. Sementara pada Gambar 12, terlihat di kuadran I, bahwa terdapat provinsi yang memiliki biaya kegiatan pemberdayaan masyarakat di bawah rata-rata nasional, namun memiliki nilai indeks P4GN di atas 40.



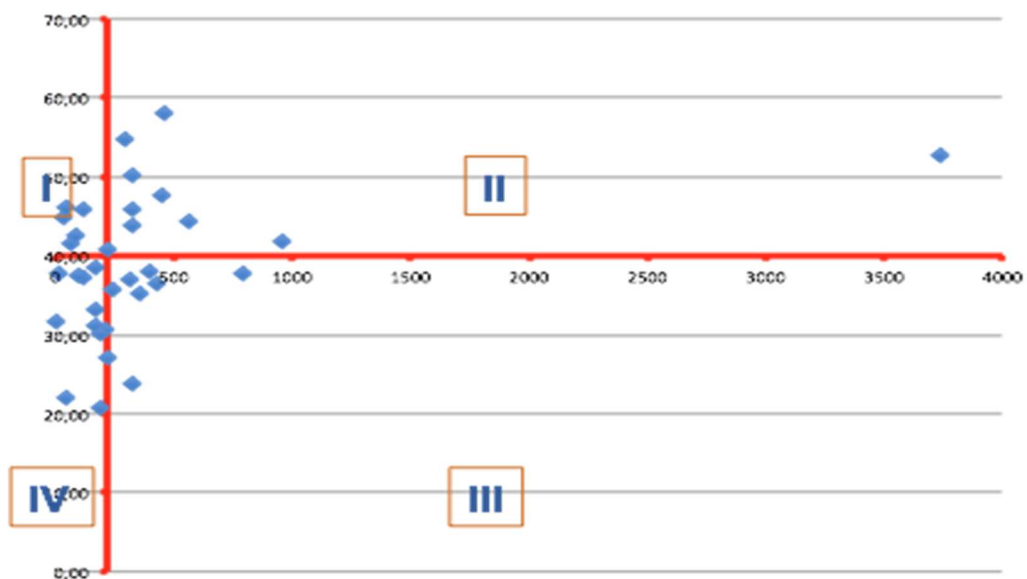
Gambar 12. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Kegiatan Direktorat Informasi dan Edukasi



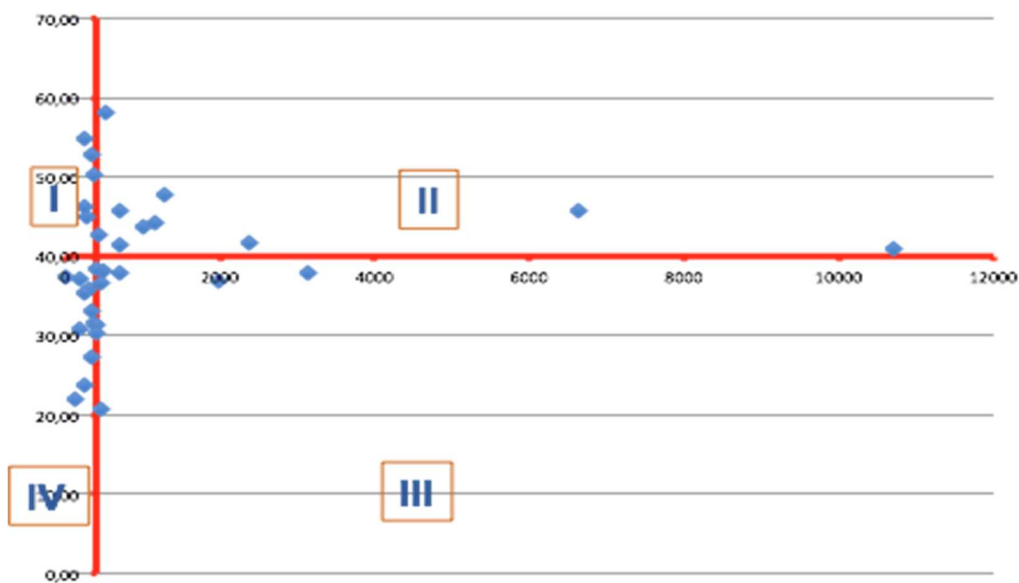
Gambar 13. Hubungan Indeks P4GN dengan Biaya Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk memperkuat sisi demand reduction, adalah penting untuk memperhatikan penguatan ketahanan komunal (masyarakat). Gambar 14 menunjukkan hubungan antara indeks P4GN dengan jumlah kegiatan bidang advokasi. Pada kuadran II terlihat bahwa ada provinsi yang melakukan kegiatan bidang advokasi jauh melebihi kegiatan provinsi-provinsi lain dan dalam pencapaian indeksnya berada di atas nilai 40.

Jumlah sumber daya manusia yang memadai merupakan kunci untuk kesuksesan memperkuat ketahanan komunal sehingga tiap-tiap elemen masyarakat memiliki ketahanan dari bahaya ancaman narkoba. Jumlah penggiat anti narkoba dan relawan anti narkoba pada tahun 2019 menunjukkan bahwa secara total jumlah penggiat dan relawan di provinsi-provinsi Sumatera memiliki jumlah tertinggi diantara provinsi-provinsi di pulau Jawa, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Papua. Hubungan antara indeks P4Gn dengan jumlah penggiat anti narkoba terlihat pada Gambar 15. Pada Kuadran IV terlihat sebagian besar provinsi memiliki jumlah penggiat anti narkoba di bawah nilai rata-rata nasional dan pencapaian nilai indeks P4GN nya pun di bawah 40

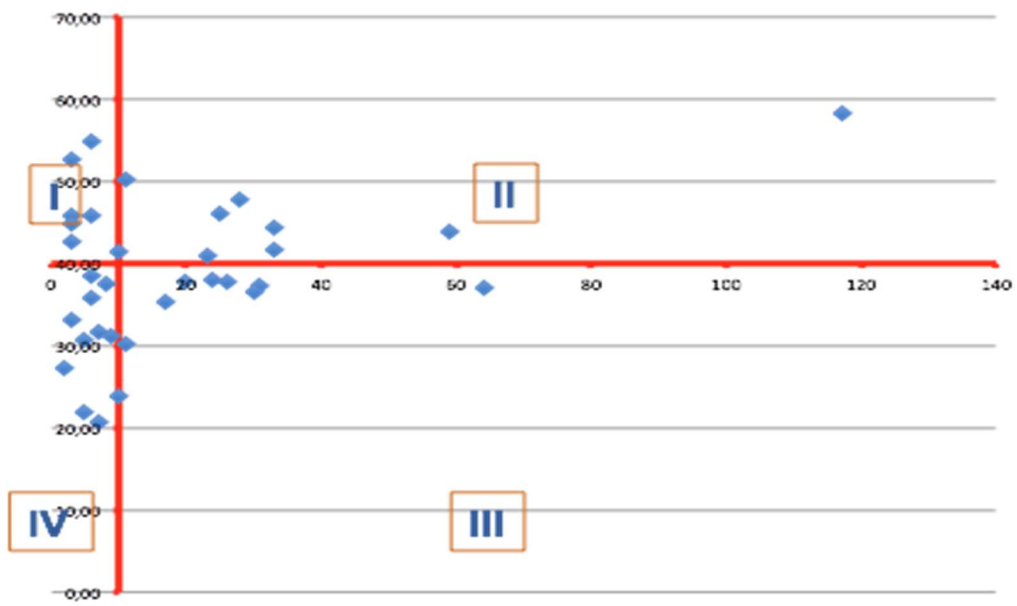


Gambar 14. Hubungan Indeks P4GN dengan Kegiatan Bidang Advokasi

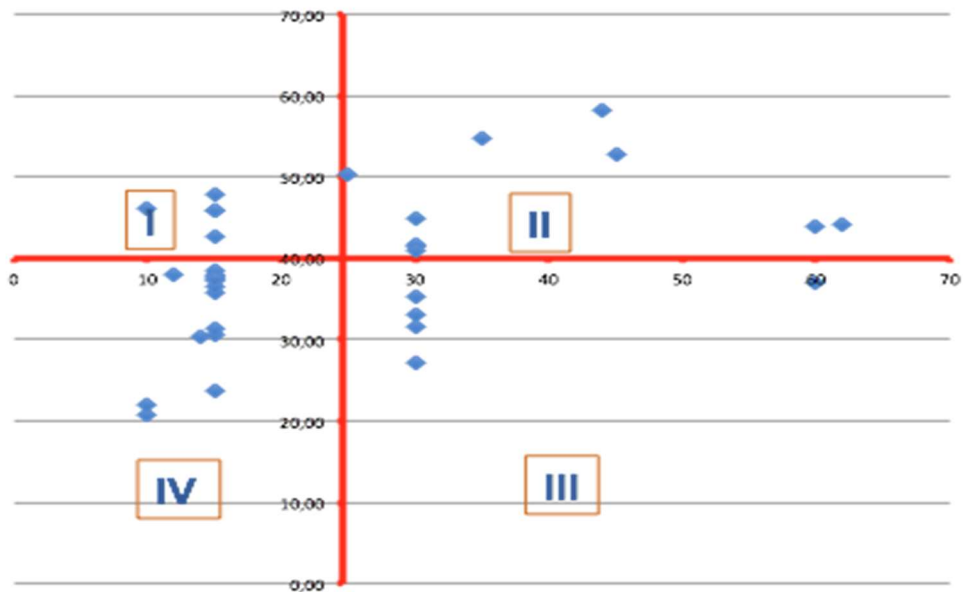


Gambar 15. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Penggiat Anti Narkoba

Pada indikator kawasan rawan narkoba yang merupakan variabel pemulihan kawasan rawan narkoba di aspek demand reduction, terdapat satu provinsi yang memiliki jumlah paling tinggi yaitu provinsi DKI Jakarta (Gambar 16). Sementara nilai Indeks P4GN pada provinsi tersebut di atas 40. Program P4GN telah berhasil mengidentifikasi kawasan-kawasan yang rawan dengan penyalahgunaan narkoba. Adapun tindak lanjut setelah proses pengidentifikasian adalah untuk mengubah kawasan rawan menjadi kawasan aman. Salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan pemberdayaan alternative. Pada Gambar 17 ditunjukkan hubungan antara indeks P4GN dengan jumlah peserta kegiatan program pelatihan pemberdayaan alternative. Pada kuadran III menunjukkan beberapa provinsi memiliki jumlah peserta kegiatan di atas rata-rata nasional namun pencapaian nilai indeksnya di bawah 40.



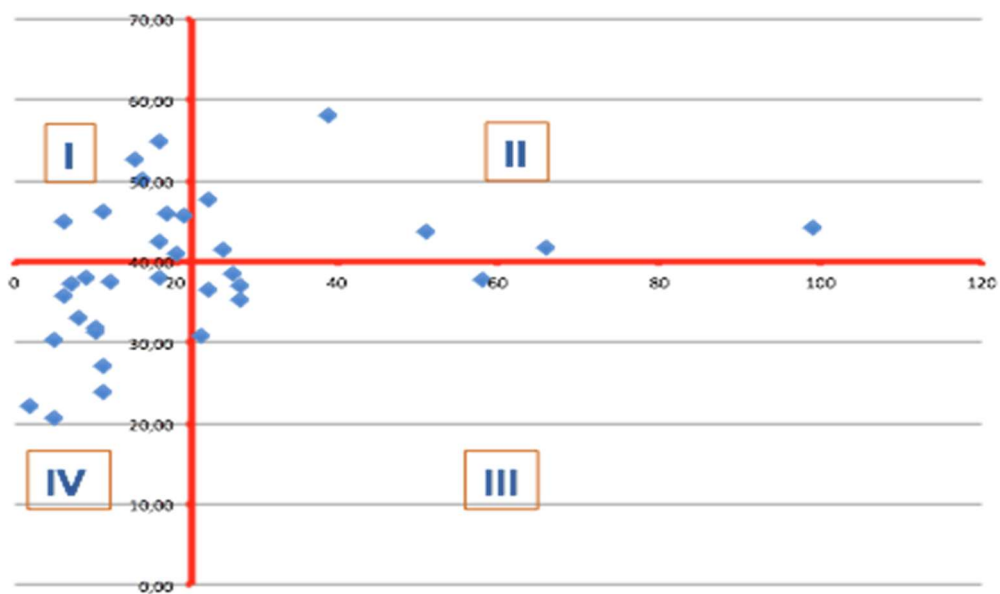
Gambar 16. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Titik Kawasan Rawan Narkoba



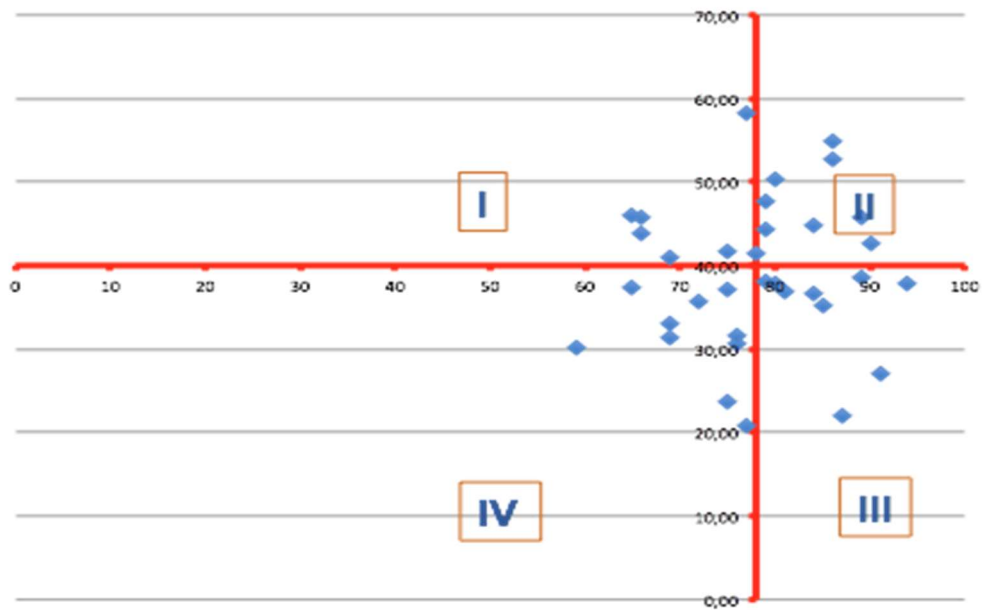
Gambar 17. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah Peserta Kegiatan Program Pelatihan Pemberdayaan Alternatif

Penguatan program rehabilitasi merupakan salah satu variabel dalam dimensi demand reduction. Dua indikator variabel ini adalah jumlah fasilitas rehabilitasi yang terdapat keterlibatan BNN di dalamnya dan

Penilaian standar pelayanan minimal pada fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah (BNNP). Hubungan kedua indikator tersebut dengan indeks P4GN terdapat dalam Gambar 18 dan Gambar 19. Gambar 18 di kuadran III memperlihatkan ada satu provinsi (Jawa Barat) yang memiliki fasilitas rehabilitasi yang terbanyak namun pencapaian indeksnya masih berada di bawah 40. Gambar 19 di Kuadran I terlihat bahwa provinsi DKI Jakarta memiliki penilaian standar pelayanan minimal dibawa rata-rata nasional namun pencapaian nilai indeksnya di atas 40



Gambar 18. Hubungan Indeks P4GN dengan Jumlah fasilitas rehabilitasi yang ada keterlibatan BNN dalam pengelolaannya



Gambar 19. Hubungan Indeks P4GN dengan Penilaian standar pelayanan minimal pada fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah (BNNP)

4.7. Tantangan Dalam Penyusunan Indeks P4GN

Indeks P4GN tahun 2019 ini merupakan indeks P4GN yang pertama kali dibangun, sehingga diperlukan landasan yang kuat dalam proses penyusunannya. Dalam menyusun indeks P4GN, dilakukan banyak diskusi dan literature review untuk memperoleh indikator yang dapat memperlihatkan kinerja dari kegiatan P4GN yang dilakukan BNN. Tantangan dalam penyusunan indeks P4GN yang dihadapi peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kondisi data yang belum terintegrasi dengan baik dan data kegiatan yang selalu berubah
2. Belum adanya indikator keberhasilan dari setiap kegiatan
3. Belum adanya pembobotan (prioritas) kebijakan antara *supply reduction* dan *demand reduction*

Tantangan ini perlu disampaikan agar rencana penggunaan indeks P4GN sebagai alat ukur untuk menentukan kinerja BNN dalam melaksanakan

kegiatan P4GN dapat terus diperbarui sehingga indeks P4GN diandalkan untuk mengukur kinerja kegiatan P4GN.

BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Indikator penyusun indeks P4GN sudah cukup mewakili dimensi supply reduction dan demand reduction karena sudah memuat aspek perspektif (input, proses dan output) dan bidang kegiatan (pemberantasan, pencegahan, pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi).
2. Indeks P4GN Tahun 2020 menggunakan penimbang proporsional (*proportional weighted*).
3. Indeks P4GN Tahun 2020 termasuk dalam klasifikasi CUKUP EFEKTIF

5.2. Rekomendasi

1. Sistem data yang konsisten dan terintegrasi harus menjadi prioritas utama guna menunjang kecepatan analisis kebijakan.
2. Indikator yang sudah terpilih harus tetap dipertahankan ketersediaan datanya untuk kelanjutan penyusunan indeks berikutnya agar dapat mengukur keberhasilan.
3. Peningkatan kinerja di setiap indikator perlu lebih ditingkatkan, misalnya pada variabel perampasan aset yang memiliki nilai skor per indikator terendah.
4. Perlunya alternatif pemberian bobot setiap dimensinya dengan menyesuaikan kebijakan prioritas.
5. Perlu adanya indikator keberhasilan ataupun target dari setiap kegiatan yang dapat digunakan sebagai acuan skor nilai penyusun indeks
6. OECD Handbook on Constructing Indicators Methodology and User Guide tahun 2008 merupakan panduan yang dapat digunakan dalam penyusunan indeks yang baik dan standar karena bersifat *Official Statistic*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjarnason, T., Steriu, A., & Kokkevi, A. (2010). Cannabis supply and demand reduction: Evidence from the ESPAD study of adolescents in 31 European countries. *Drugs: education, prevention and policy*, 123-134.
- Buxton, J. (2015). Drugs and Development: The Great Disconnect. In *Policy Report 2* (Issue 2).
- Ciccarone, D. (2019). The triple wave epidemic: Supply and demand drivers of the US opioid overdose crisis. *International Journal of Drug Policy*, 71, 183–188. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2019.01.010>
- Global Commission on Drug Policy. (2011). *War on Drugs: Report of the Global Commission on Drug Policy: Vol. June*. [https://doi.org/10.1016/S0262-4079\(13\)60100-1](https://doi.org/10.1016/S0262-4079(13)60100-1)
- Hanson, G., Venturelli, P. J., & Fleckenstein, A. E. (2018). *Drugs and Society*. Burlington, MA: Jones & Bartlett Learning
- Hartnoll, Richard. 1990. A Framework for Evaluating Activities to Reduce the Demand for Drugs in Europe. *Gaceta Sanitaria*. Elsevier.
- Holder, H. D., Gruenewald, P. J., Ponicki, W. R., Treno, A. J., Grube, J. W., Saltz, R. F., Voas, R. B., Reynolds, R., Davis, J., Sanchez, L., Gaumont, G., & Roeper, P. 2000 Effect of community-based interventions on high-risk drinking and alcohol related injuries. *Journal of the American Medical Association*, 284(18), 2341-2347.
- INCB, R. (2004). *I . Integration of supply and demand reduction strategies : moving beyond a balanced approach*. 1–10.
- Institute Burnet. (n.d.). Fact Sheet: Supply , demand & harm reduction. *The Centre for Harm Reduction*.
- Kilmer, B., & Hoorens, S. (2010). *Understanding illicit drug markets, supply-reduction efforts, and drug-related crime in the European Union*. <https://doi.org/10.7249/tr755>
- McSweeney, T., Turnbull, P. J., & Hough, M. (2008). *Tackling drug markets and distribution networks in the UK*. 30–31. <https://doi.org/978-1-906246-06-8>
- Melis, M., & Nougier, M. (2012). IDPC Briefing Paper Drug Policy and Development How Action Against Illicit Drugs Impacts on the Millennium Development Goals. *SSRN Electronic Journal*, June, 1–

13. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1909924>

Office of National Drug Control Policy. (2007). National drug control strategy. *National Drug Control Strategy, February*, 1–206. <https://doi.org/10.4135/9781412964500.n209>

Office of National Drug Control Policy. (2020). *National Drug Control Strategy*.

Pentz, M. A., Bonnie, R. J., & Shopland, D. R. (1996). Integrating Supply and Demand Reduction Strategies for Drug Abuse Prevention. *American Behavioral Scientist*, 39(No.7).

Reuband, K.-H. (1998). Drug Policies and Drug Prevalence: The Role of Demand and Supply. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 6, 321–336. <https://doi.org/10.1023/A>

Saxe L, Kadushin C, Tighe E, Andrew A. Beveridge, David Livert, Archie Brodsky, David Rindskopf. 2006. Community-Based Prevention Programs In The War On Drugs: Findings From The “Fighting Back” Demonstration. *The Journal Of Drug Issues*: 263-294.

Supranto J. 2009, *Statistik: Teori dan Aplikasi Jilid 2 Edisi 7*. Jakarta: Erlangga

UNDP. (2015). *Perspectives on the Development Dimensions of Drug Control Policy UNDP. March*.

Wagenaar, A. C., Murray, D. M., & Toomey, T. L. 2000 Communities mobilizing for change on alcohol (CMCA): Effects of a randomized trial on arrests and traffic crashes. *Addiction*, 95, 209-217. Wan, W. Y., Weatherburn, D., Wardlaw, G., Sarafidis, V., & Sara, G. (2014). Supply-side reduction policy and drug-related harm. *Trends and Issues in Crime and Criminal Justice*, 486.

Weatherburn D & Lind B 1997. The impact of law enforcement activity on a heroin market. *Addiction* 93(5): 557–569.

Werb, D., Kerr, T., Nosyk, B., Strathdee, S., Montaner, J., & Wood, E. (2013). The temporal relationship between drug supply indicators: an audit of international government surveillance systems. *BMJ open*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Definisi Operasional

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | DEFINISI OPERASIONAL |
|-------------------------|----------------------|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Titik lokasi lahan tanaman ganja yang dimusnahkan dibagi jumlah provinsi | Titik lokasi lahan tanaman ganja yang dimusnahkan |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Luas lahan tanaman ganja dimusnahkan | Luas lahan tanaman ganja yang berhasil dimusnahkan dalam satu tahun terakhir dibagi luas hutan indonesia |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Penyelidikan lokasi lahan tanaman narkotika | Jumlah lokasi penanaman ganja yang berhasil diungkap dalam satu tahun terakhir dibagi jumlah provinsi |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Aparat bertugas pemberantasan narkoba | Jumlah kab kota dibagi Jumlah personel BNN yang bertugas dalam pemberantasan narkoba pada tahun indeks dihitung (BNNP & BNNK) |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Persentase realisasi anggaran | Persentase realisasi anggaran |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Senjata untuk aparat pemberantasan narkoba | Jumlah aparat pemberantasan narkoba dibagi Jumlah senjata yang dialokasikan untuk aparat pemberantasan narkotika |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Kasus yang diterima rutan BNN | Jumlah kasus yang diterima rutan BNN dalam pelaksanaan pengawasan dan perawatan tahanan (Direktorat Pengawasan Tahanan dan Barang Bukti) dibagi jumlah tersangka |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Tersangka yang diterima rutan BNN | Jumlah tersangka yang diterima rutan BNN dalam pelaksanaan pengawasan dan perawatan tahanan (Direktorat Pengawasan Tahanan dan Barang Bukti) dibagi jumlah provinsi dibagi 100 |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | DEFINISI OPERASIONAL |
|-------------------------|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Lembaga Pemasarakatan Narkotika | Jumlah lembaga pemsayarakatan / penjara khusus bagi terpidana kasus tindak pidana narkotika |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Kapasitas Lembaga Pemasarakatan Narkotika | Kapasitas lembaga pemsayarakatan / penjara khusus bagi terpidana kasus tindak pidana narkotika dibagi jumlah provinsi dibagi kapasitas ideal per provinsi |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Berkas Perkara Kasus Peredaran Narkotika | Jumlah berkas perkara peredaran narkoba yang ada dalam setahun terakhir dibagi jumlah barang bukti |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Barang Bukti Narkotika | Jumlah barang bukti yang ditemukan dalam satu tahun terakhir (satuan jumlah item) |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Pengungkapan kasus tindak pidana narkoba | Jumlah pengungkapan kasus tindak pidana narkoba |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Tersangka kasus tindak pidana narkoba | Jumlah tersangka kasus tindak pidana narkoba |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Peta jaringan hasil penyelidikan kasus peredaran gelap narkotika | Jumlah jaringan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika yang berhasil dipetakan |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Nilai tingkat keamanan, ketertiban, dan kesehatan tahanan | Kondisi tidak terjadinya segala gangguan yang dapat mempengaruhi keamanan, ketertiban, dan kesehatan tahanan yang dapat mengganggu proses penyidikan |
| <i>Supply Reduction</i> | Perampasan Aset | Berkas Perkara Penyidikan TPPU Hasil TP Narkotika | Jumlah berkas perkara TPPU P21 dalam satu tahun terakhir |
| <i>Supply Reduction</i> | Perampasan Aset | Tersangka TPPU Hasil TP Narkotika | Jumlah tersangka kasus TPPU dalam satu tahun terakhir |
| <i>Supply Reduction</i> | Perampasan Aset | Nilai Aset TPPU Narkotika | rata-rata nilai aset perkara TPPU yang berhasil disita dari tiap tersangka dalam satu tahun terakhir |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Ketahanan Diri Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba | Indeks Ketahanan Diri Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | DEFINISI OPERASIONAL |
|-------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Penyebarluasan informasi P4GN | Persentase masyarakat yang terpapar informasi P4GN |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Jumlah kegiatan Direktorat Informasi dan Edukasi (Media Cetak, Penyiaran, dan Online) | Kegiatan yang meliputi kegiatan Informasi (penyediaan konten baik online maupun offline) dan Edukasi (kegiatan tatap muka) dibagi jumlah provinsi dibagi 300 |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Sebaran kegiatan KIE Bidang Informasi | Jumlah sebaran kegiatan KIE Bidang Informasi dalam satu tahun terakhir per 100 juta penduduk |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Jumlah jabatan fungsional untuk penyuluh narkoba dan penggerak swadaya masyarakat | Jumlah jabatan fungsional penyuluh narkoba (BNNP & BNNK) |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Biaya kegiatan KIE | Sumber biaya kegiatan KIE, selama ini ada 2 (dua) yaitu dari DIPA dan Non-DIPA |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Biaya kegiatan Pemberdayaan Masyarakat | Sumber biaya kegiatan Pemberdayaan Masyarakat, selama ini ada 2 (dua) yaitu dari DIPA dan Non-DIPA |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Indek Kemandirian Masyarakat dalam P4GN (Instrumen BNN) | Ukuran partisipasi masyarakat (lingkungan kerja pemerintah, lingkungan kerja swasta, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat) dalam melaksanakan program P4GN yang telah diberikan bimbingan teknis P4GN. Jika semakin besar skornya, maka semakin baik Indeks Kemandirian Masyarakatnya |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Institusi / lembaga yang responsif dalam penanganan permasalahan narkoba | Jumlah institusi/lembaga yang responsif terhadap kebijakan pembangunan berwawasan anti narkoba |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Kegiatan Bidang Advokasi | Kegiatan yang bersifat aktif melibatkan <i>stakeholder</i> untuk bersinergi dengan BNN dalam rangka upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang terkonsentrasi untuk lingkungan internal dan eksternal |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | DEFINISI OPERASIONAL |
|-------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Peserta kegiatan KIE Bidang Advokasi | Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan KIE Bidang Advokasi dalam satu tahun terakhir |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Peserta kegiatan tes urine yang dilaksanakan oleh BNNP | Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan tes urine yang dilaksanakan oleh BNNP dalam satu tahun terakhir |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Penguatan kapasitas pada instansi dan lingkungan masyarakat dalam upaya penanganan narkoba | Jumlah instansi / lingkungan yang turut berpartisipasi dalam program Pemberdayaan Anti Narkoba |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Penggiat anti narkoba | Jumlah anggota yang mendaftar menjadi penggiat anti narkoba |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Relawan anti narkoba | Jumlah anggota yang tergabung dalam relawan anti narkoba |
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Prevalensi Pernah Pakai Narkoba | Persentase penduduk yang pernah memakai narkoba tanpa merujuk referensi waktu pakainya dikaitkan dengan besar populasi |
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Prevalensi Setahun Pakai Narkoba | Persentase penduduk yang pernah memakai narkoba dalam satu tahun terakhir dikaitkan dengan besar populasi |
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Titik kawasan narkoba yang mendapatkan intervensi program pemberdayaan alternatif | Jumlah titik kawasan narkoba yang mendapatkan intervensi program pemberdayaan alternatif dibagi jumlah titik kawasan narkoba |
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Jumlah peserta kegiatan program pelatihan pemberdayaan alternatif | Jumlah orang yang mengikuti program pelatihan pemberdayaan alternatif dibagi jumlah titik kawasan narkoba yang mendapatkan intervensi program pemberdayaan alternatif |
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Titik kawasan rawan narkoba | Jumlah titik kawasan narkoba |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | DEFINISI OPERASIONAL |
|-------------------------|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Indek Mutu Layanan Rehabilitasi (Instrumen Mutu Layanan BNSP) | Indeks Mutu Layanan Rehabilitasi merupakan pengukuran kualitas layanan rehabilitasi sesuai dengan standar nasional Indonesia (SNI). Indeks Mutu Layanan Rehabilitasi yang diukur dengan instrumen mutu layanan BSN |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Penilaian standar pelayanan minimal pada fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah (BNNP) | Penilaian standar pelayanan minimal pada fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah (BNNP). Jika semakin mendekati 100, maka semakin memenuhi standar yang telah ditetapkan |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi Instansi pemerintah | Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi penyalahguna, korban penyalahgunaan, dan pecandu narkoba pada fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi Komponen masyarakat | Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi penyalahguna, korban penyalahgunaan, dan pecandu narkoba pada fasilitas rehabilitasi komponen masyarakat |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Jumlah fasilitas rehabilitasi yang ada keterlibatan BNN dalam pengelolaannya | Jumlah fasilitas rehabilitasi di provinsi yang memiliki keterlibatan BNN dalam pengelolaannya |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Jumlah fasilitas rehabilitasi yang mendapatkan peningkatan kemampuan dari BNN | jumlah fasilitas rehabilitasi di prov yang memiliki keterlibatan bnn dibagi Jumlah fasilitas rehabilitasi di provinsi yang mendapatkan peningkatan kemampuan dari BNN dalam bentuk penguatan, dorongan, maupun fasilitasi |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Jumlah klien rehabilitasi rawat jalan & rawat inap di fasilitas rehabilitasi BNN (BNNP, Balai Rehabilitasi, Loka Rehabilitasi) | jumlah fasilitas reabilitas di prov yang memiliki keterlibatan bnn dibagi Jumlah klien rehabilitasi rawat jalan & rawat inap di fasilitas rehabilitasi BNN (BNNP, Balai Rehabilitasi, Loka Rehabilitasi) |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Fasilitas layanan pascarehabilitasi | Jumlah fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah dan komponen masyarakat yang menyelenggarakan layanan pascarehabilitasi dibagi jumlah fasilitas |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Klien layanan pascarehabilitasi | Jumlah penyalahguna, korban penyalahgunaan, dan pecandu narkoba yang menjalani layanan pasca rehabilitasi |

Lampiran 2. Tabel Pengolahan Data Indeks

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | RUMUS NILAI INDIKATOR | NILAI INDIKATOR | MIN | MAX | KETERANGAN |
|-------------------------|----------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-----|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Titik lokasi lahan tanaman ganja yang dimusnahkan dibagi jumlah provinsi | Angka indikator nasional dibagi jumlah provinsi di Indonesia | 0.5 | 0 | 1 | Jika mendekati 0 maka diasumsikan setiap provinsi memiliki 1 titik lokasi |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Luas lahan tanaman ganja dimusnahkan | Angka indikator nasional dibagi jumlah provinsi di Indonesia | 0.0000003 | 0 | 1 | Nilai mendekati 0 maka luas lahan semakin ditutupi luas lahan tanaman ganja. Angka 0 berarti buruk |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Penyelidikan lokasi lahan tanaman narkotika | Angka indikator nasional dibagi jumlah provinsi di Indonesia | 0.5 | 0 | 1 | |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Aparat bertugas pemberantasan narkoba | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi jumlah petugas kabupaten (5) | 0.45 | 0 | 1 | Asumsi per kabupaten ada 5 petugas |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Persentase realisasi anggaran | Angka indikator nasional dibagi 100 | 0.95 | 0 | 1 | |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Senjata untuk aparat pemberantasan narkoba | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi jumlah senjata (5) | 0.54 | 0 | 1 | Asumsi per kabupaten ada 5 senjata |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | RUMUS NILAI INDIKATOR | NILAI INDIKATOR | MIN | MAX | KETERANGAN |
|-------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-----|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Kasus yang diterima rutan BNN | Angka indikator nasional kasus yang diterima rutin BNN dibagi angka indikator nasional tersangka yang diterima BNN | 0.65 | 0 | 1 | Jika jumlah kasus sama dengan jumlah tersangka, berarti satu kasus hanya satu tersangka, artinya tidak banyak yang narkoba -> nilai 1 |
| <i>Supply Reduction</i> | Pengurangan Produksi | Tersangka yang diterima rutan BNN | Angka indikator nasional dibagi jumlah provinsi dibagi 100 | 0.43 | 0 | 1 | Persentase terhadap provinsi |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Berkas Perkara Kasus Peredaran Narkotika | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi rata-rata berkas perkara (5) | 0.49 | 0 | 1 | Rata-rata berkas perkara provinsi per 5 kejadian |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Barang Bukti Narkotika | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi rata-rata maksimum barang bukti per kasus (25000 gr) | 0.46 | 0 | 1 | Asumsi rata-rata maksimum barang bukti per kasus adalah 25000 gr |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Pengungkapan kasus tindak pidana narkoba | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi kasus per kabupaten (3) | 0.62 | 0 | 1 | Asumsi per kabupaten ada 3 kasus |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Tersangka kasus tindak pidana narkoba | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi tersangka per kabupaten (6) | 0.49 | 0 | 1 | Asumsi per kabupaten ada 6 tersangka |
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Peta jaringan hasil penyelidikan kasus peredaran gelap narkotika | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia | 0.19 | 0 | 1 | Asumsi per kabupaten ada 1 jaringan |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | RUMUS NILAI INDIKATOR | NILAI INDIKATOR | MIN | MAX | KETERANGAN |
|-------------------------|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|------|------|---------------------------------------------------------------|
| <i>Supply Reduction</i> | Pemutusan Distribusi | Nilai tingkat keamanan, ketertiban, dan kesehatan tahanan | Angka indikator nasional dibagi jumlah provinsi dibagi 100 (nilai tertinggi adalah 100) | 1.000 | 0 | 1 | |
| <i>Supply Reduction</i> | Perampasan Aset | Berkas Perkara Penyidikan TPPU Hasil TP Narkotika | Angka nasional dibagi 514 (jumlah kab/kota) | 0.09 | 0 | 1 | Asumsi maksimum dalam 1 tahun ada 100 berkas perkara |
| <i>Supply Reduction</i> | Perampasan Aset | Tersangka TPPU Hasil TP Narkotika | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi maksimum jumlah tersangka per kasus (2) | 0.04 | 0 | 1 | Asumsi maksimum jumlah tersangka per kasus adalah 2 tersangka |
| <i>Supply Reduction</i> | Perampasan Aset | Nilai Aset TPPU Narkotika | Angka indikator nasional nilai aset TPPU Narkotika dibagi dengan angka indikator nasional tersangka TPPU Hasil TP Narkotika, dibagi 10 triliun | 0.30 | 0 | 1 | per 10 trilyun |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Ketahanan Diri Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba | Angka indikator nasional dibagi 100 | 0.51 | 0 | 1 | |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Penyebarluasan informasi P4GN | Angka indikator nasional dibagi target informasi per provinsi (100) | 0.36 | 0 | 1 | Target 100 informasi per provinsi |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Jumlah kegiatan Direktorat Informasi dan Edukasi (Media Cetak, Penyiaran, dan Online) | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi kapasitas per kabupaten (30) | 0.57 | 0.00 | 1.00 | Asumsi kapasitas per kabupaten 30 |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | RUMUS NILAI INDIKATOR | NILAI INDIKATOR | MIN | MAX | KETERANGAN |
|-------------------------|------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|------|------|-----------------------------------------------|
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Sebaran kegiatan KIE Bidang Informasi | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi sebaran per kabupaten (50,000) | 0.52 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 50000 sebaran |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Jumlah jabatan fungsional untuk penyuluh narkoba dan penggerak swadaya masyarakat | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi per kabupaten (2) | 0.33 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten 2 |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Biaya kegiatan KIE | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi biaya kegiatan per kabupaten (200 juta) | 0.47 | 0.00 | 1.00 | Asumsi biaya kegiatan per kabupaten 200jt |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | Biaya kegiatan Pemberdayaan Masyarakat | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi biaya per kegiatan per kabupaten (100 juta) | 0.88 | 0.00 | 1.00 | Biaya per kegiatan per kabupaten 100jt |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Indek Kemandirian Masyarakat dalam P4GN (Instrumen BNN) | Angka indikator nasional dibagi 5 | 0.62 | 0.00 | 1.00 | Skala 1 - 5 |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Institusi / lembaga yang responsif dalam penanganan permasalahan narkoba | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi jumlah institusi / lembaga (10) | 0.41 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 10 institusi/lembaga |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Kegiatan Bidang Advokasi | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi kegiatan per kabupaten (50) | 0.48 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 50 kegiatan advokasi |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | RUMUS NILAI INDIKATOR | NILAI INDIKATOR | MIN | MAX | KETERANGAN |
|-------------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|------|------|-------------------------------------------------|
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Peserta kegiatan KIE Bidang Advokasi | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi jumlah peserta (10000) | 0.32 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 10000 peserta |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Peserta kegiatan tes urine yang dilaksanakan oleh BNNP | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi jumlah peserta test urine (1000) | 0.62 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 1000 peserta |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Penguatan kapasitas pada instansi dan lingkungan masyarakat dalam upaya penanganan narkoba | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi petugas per kabupaten (10) | 0.71 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 10 petugas |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Penggiat anti narkoba | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi jumlah penduduk (100000) | 0.39 | 0.00 | 1.00 | per 100 ribu penduduk |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | Relawan anti narkoba | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi jumlah penduduk (100000) | 0.07 | 0.00 | 1.00 | per 100 ribu penduduk |
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Prevalensi Pernah Pakai Narkoba | 1 dikurang angka indikator nasional dibagi 100 | 0.98 | 0.00 | 1.00 | Sentimen negatif, jadi penghitungannya dibalik. |
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Prevalensi Setahun Pakai Narkoba | 1 dikurang angka indikator nasional dibagi 100 | 0.98 | 0.00 | 1.00 | Sentimen negatif, jadi penghitungannya dibalik. |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | RUMUS NILAI INDIKATOR | NILAI INDIKATOR | MIN | MAX | KETERANGAN |
|-------------------------|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|------|------|------------------------------------|
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Titik kawasan narkoba yang mendapatkan intervensi program pemberdayaan alternatif | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia | 0.12 | 0.00 | 1.00 | per 100 titik |
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Jumlah peserta kegiatan program pelatihan pemberdayaan alternatif | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi jumlah peserta (5) | 0.52 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 5 peserta |
| <i>Demand Reduction</i> | Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | Titik kawasan rawan narkoba | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi titik per kabupaten ada (5) | 0.25 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 5 titik |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Indek Mutu Layanan Rehabilitasi (Instrumen Mutu Layanan BNSP) | Angka indikator nasional dibagi 10 (nilai tertinggi skala) | 0.46 | 0.00 | 1.00 | Skala 1-10 |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Penilaian standar pelayanan minimal pada fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah (BNNP) | Angka indikator nasional dibagi 100 | 0.78 | 0.00 | 1.00 | |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi Instansi pemerintah | Angka indikator nasional dibagi 100 | 0.86 | 0.00 | 1.00 | |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi Komponen masyarakat | Angka indikator nasional dibagi 100 | 0.76 | 0.00 | 1.00 | |

| ASPEK | VARIABEL | INDIKATOR | RUMUS NILAI INDIKATOR | NILAI INDIKATOR | MIN | MAX | KETERANGAN |
|-------------------------|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|------|------|--------------------------------------|
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Jumlah fasilitas rehabilitasi yang ada keterlibatan BNN dalam pengelolaannya | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi jumlah fasilitas per kabupaten (5) | 0.29 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 5 fasilitas |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Jumlah fasilitas rehabilitasi yang mendapatkan peningkatan kemampuan dari BNN | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi jumlah fasilitas yang mendapatkan peningkatan kemampuan dari BNN per kabupaten (2) | 0.93 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 2 fasilitas |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Jumlah klien rehabilitasi rawat jalan & rawat inap di fasilitas rehabilitasi BNN (BNNP, Balai Rehabilitasi, Loka Rehabilitasi) | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi jumlah klien rawat jalan dan rawat inap per kabupaten (50) | 0.58 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 50 klien |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Fasilitas layanan pascarehabilitasi | Angka indikator nasional dibagi jumlah provinsi di Indonesia, dibagi asumsi fasilitas layanan pasca rehabilitasi per kabupaten (2) | 0.79 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 2 fasilitas |
| <i>Demand Reduction</i> | Penguatan Program Rehabilitasi | Klien layanan pascarehabilitasi | Angka indikator nasional dibagi jumlah kabupaten/kota di Indonesia, dibagi asumsi klien layanan pasca rehabilitasi per kabupaten (5) | 0.92 | 0.00 | 1.00 | Asumsi per kabupaten ada 5 klien |

Lampiran 3. Tabel Hasil Uji Validitas

| NO | INDIKATOR | KODE INDIKATOR | VALID/TID. VALID (sig > 0.05) |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|-------------------------------------------------|
| 1 | Titik lokasi lahan tanaman ganja dimusnahkan | S2 | Valid |
| 2 | Luas lahan tanaman ganja dimusnahkan | S3 | Valid |
| 3 | Penyelidikan lokasi lahan tanaman narkotika | S8 | Valid |
| 4 | Aparat bertugas pemberantasan narkoba | S9 | Valid |
| 5 | c. Persentase realisasi anggaran | S10 | Valid |
| 6 | Senjata untuk aparat pemberantasan narkoba | S11 | Valid |
| 7 | Rumah tahanan | S12 | Tidak vali |
| 8 | a. Kasus yang diterima rutan BNN | S12a | Valid |
| 9 | b. Tersangka yang diterima rutan BNN | S12b | Valid |
| 10 | Lembaga Pemasyarakatan | S13 | Tidak vali |
| 11 | Lembaga Pemasyarakatan Narkotika | S14 | Valid |
| 12 | Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika | S15 | Valid |
| 13 | Berkas Perkara Kasus Peredaran Narkotika | S16 | Valid |
| 14 | Barang Bukti Narkotika | S17 | Valid |
| 15 | Pengungkapan kasus tindak pidana narkoba | S19 | Valid |
| 16 | Tersangka kasus tindak pidana narkoba | S20 | Valid |
| 17 | Peta jaringan hasil penyelidikan kasus peredaran gelap narkotika | S21 | Valid |
| 18 | Nilai tingkat keamanan, ketertiban, dan kesehatan tahanan | S22 | Valid |
| 19 | Berkas Perkara Penyidikan TPPU Hasil TP Narkotika | S23 | Valid |
| 20 | Tersangka TPPU Hasil TP Narkotika | S24 | Valid |
| 21 | Nilai Aset TPPU Narkotika | S25 | Valid |
| 22 | Nilai tingkat keamanan barang bukti narkotika dan non-narkotika | S26 | Tidak vali |
| 23 | Ketahanan Diri Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba | D29 | Valid |
| 24 | Penyebarluasan informasi P4GN | D31 | Valid |
| 25 | Jumlah kegiatan Direktorat Informasi dan Edukasi (Media Cetak, Penyiaran, dan Online) | D32 | Valid |
| 26 | Sebaran kegiatan KIE Bidang Informasi | D33 | Valid |
| 27 | Jumlah jabatan fungsional untuk penyuluh narkoba dan penggerak swadaya masyarakat | D34 | Valid |
| 28 | Biaya kegiatan KIE | D35 | Valid |
| 29 | Biaya kegiatan Pemberdayaan Masyarakat | D36 | Valid |
| 30 | Jumlah kendaraan yang digunakan untuk penyuluhan P4GN | D37 | Tidak vali |
| 31 | Indek Kemandirian Masyarakat dalam P4GN (Instrumen BNN) | D38 | Valid |
| 32 | Institusi / lembaga yang responsif dalam penanganan permasalahan narkoba | D39 | Valid |

| NO | INDIKATOR | KODE INDIKATOR | VALID/TIDAK VALID (sig > 0.05) |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|--------------------------------|
| 33 | Kegiatan Bidang Advokasi | D40 | Valid |
| 34 | Peserta kegiatan KIE Bidang Advokasi | D41 | Valid |
| 35 | Peserta kegiatan tes urine yang dilaksanakan oleh BNNP | D42 | Valid |
| 36 | Penguatan kapasitas pada instansi dan lingkungan masyarakat dalam upaya penanganan narkoba | D43 | Valid |
| 37 | Penggiat anti narkoba | D44 | Valid |
| 38 | Relawan anti narkoba | D45 | Valid |
| 39 | Indeks Keterpulihan Daerah Rawan (Instrumen Indeks Keterpulihan BNN) | D46 | Tidak valid |
| 40 | Prevalensi Pernah Pakai Narkoba | D47 | Valid |
| 41 | Prevalensi Setahun Pakai Narkoba | D48 | Valid |
| 42 | Titik kawasan narkoba yang mendapatkan intervensi program pemberdayaan alternatif | D50 | Valid |
| 43 | Jumlah peserta kegiatan program pelatihan pemberdayaan alternatif | D51 | Valid |
| 44 | Titik kawasan rawan narkoba | D52 | Valid |
| 45 | Indek Layanan Rehab Berkelanjutan (Instrumen Kapabilitas Rehabilitasi-On Process) | D53 | Tidak valid |
| 46 | Indek Mutu Layanan Rehabilitasi (Instrumen Mutu Layanan BNSP) | D54 | Valid |
| 47 | Angka Kualitas Hidup Klien Rehabilitasi (Instrumen WHO QoL) | D55 | Tidak valid |
| 48 | Penilaian standar pelayanan minimal pada fasilitas rehabilitasi instansi pemerintah (BNNP) | D57 | Valid |
| 49 | a. Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi Instansi pemerintah | D58a | Valid |
| 50 | b. Persentase penyerapan pembiayaan layanan rehabilitasi Komponen masyarakat | D58b | Valid |
| 51 | Jumlah fasilitas rehabilitasi yang ada keterlibatan BNN dalam pengelolaannya | D59 | Valid |
| 52 | Jumlah fasilitas rehabilitasi yang mendapatkan peningkatan kemampuan dari BNN | D60 | Valid |
| 53 | Jumlah klien rehabilitasi rawat jalan & rawat inap di fasilitas rehabilitasi BNN (BNNP, Balai Rehabilitasi, Loka Rehabilitasi) | D61 | Valid |
| 54 | Fasilitas layanan pascarehabilitasi | D62 | Valid |
| 55 | Klien layanan pascarehabilitasi | D63 | Valid |

| | S2 | S3 | S8 | S9 | S10 | S11 | S12 | S12a | S12b | S13 | S14 | S15 | S16 | S17 | S19 | S20 | S21 | S22 | S23 |
|------|-------|------|-------|------|------|------|-----|------|------|-----|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| S2 | | .000 | 0.000 | .105 | .228 | .042 | | .077 | .047 | | .136 | .043 | .061 | .323 | .067 | .045 | .858 | .776 | .161 |
| S3 | .000 | | .000 | .090 | .284 | .046 | | .060 | .033 | | .126 | .034 | .049 | .266 | .051 | .032 | .919 | .782 | .119 |
| S8 | 0.000 | .000 | | .105 | .228 | .042 | | .077 | .047 | | .136 | .043 | .061 | .323 | .067 | .045 | .858 | .776 | .161 |
| S9 | .105 | .090 | .105 | | .468 | .000 | | .000 | .000 | | .000 | .000 | .001 | .021 | .000 | .000 | .000 | .474 | .005 |
| S10 | .228 | .284 | .228 | .468 | | .979 | | .844 | .582 | | .416 | .398 | .851 | .214 | .837 | .626 | .067 | .600 | .144 |
| S11 | .042 | .046 | .042 | .000 | .979 | | | .001 | .000 | | .000 | .000 | .002 | .024 | .001 | .000 | .016 | .644 | .005 |
| S12 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| S12a | .077 | .060 | .077 | .000 | .844 | .001 | | | .000 | | .003 | .000 | .000 | .107 | .000 | .000 | .047 | .800 | .006 |
| S12b | .047 | .033 | .047 | .000 | .582 | .000 | | .000 | | | .001 | .000 | .000 | .056 | .000 | .000 | .025 | .608 | .001 |
| S13 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| S14 | .136 | .126 | .136 | .000 | .416 | .000 | | .003 | .001 | | | .000 | .003 | .034 | .003 | .001 | .052 | .772 | .001 |
| S15 | .043 | .034 | .043 | .000 | .398 | .000 | | .000 | .000 | | .000 | | .001 | .001 | .000 | .000 | .000 | .970 | .010 |
| S16 | .061 | .049 | .061 | .001 | .851 | .002 | | .000 | .000 | | .003 | .001 | | .101 | .000 | .000 | .128 | .199 | .002 |
| S17 | .323 | .266 | .323 | .021 | .214 | .024 | | .107 | .056 | | .034 | .001 | .101 | | .088 | .036 | .057 | .744 | .005 |
| S19 | .067 | .051 | .067 | .000 | .837 | .001 | | .000 | .000 | | .003 | .000 | .000 | .088 | | .000 | .036 | .832 | .006 |
| S20 | .045 | .032 | .045 | .000 | .626 | .000 | | .000 | .000 | | .001 | .000 | .000 | .036 | .000 | | .017 | .669 | .001 |
| S21 | .858 | .919 | .858 | .000 | .067 | .016 | | .047 | .025 | | .052 | .000 | .128 | .057 | .036 | .017 | | .707 | .010 |
| S22 | .776 | .782 | .776 | .474 | .600 | .644 | | .800 | .608 | | .772 | .970 | .199 | .744 | .832 | .669 | .707 | | .414 |
| S23 | .161 | .119 | .161 | .005 | .144 | .005 | | .006 | .001 | | .001 | .010 | .002 | .005 | .006 | .001 | .010 | .414 | |
| S24 | .019 | .011 | .019 | .003 | .194 | .005 | | .003 | .000 | | .001 | .004 | .001 | .003 | .002 | .000 | .017 | .497 | .000 |
| S25 | .181 | .140 | .181 | .075 | .209 | .023 | | .075 | .016 | | .062 | .238 | .023 | .004 | .090 | .021 | .100 | .812 | .000 |
| S26 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D29 | .768 | .769 | .768 | .396 | .223 | .776 | | .057 | .091 | | .741 | .675 | .034 | .444 | .071 | .119 | .740 | .007 | .917 |
| D31 | .000 | .000 | .000 | .110 | .954 | .328 | | .049 | .023 | | .369 | .082 | .065 | .269 | .036 | .015 | .778 | .547 | .073 |
| D32 | .788 | .737 | .788 | .000 | .365 | .000 | | .002 | .001 | | .014 | .000 | .010 | .382 | .003 | .002 | .004 | .776 | .007 |
| D33 | .751 | .781 | .751 | .002 | .343 | .008 | | .473 | .484 | | .037 | .013 | .779 | .099 | .408 | .481 | .034 | .655 | .558 |
| D34 | .029 | .022 | .029 | .000 | .354 | .000 | | .005 | .002 | | .000 | .000 | .033 | .021 | .004 | .003 | .009 | .833 | .004 |
| D35 | .053 | .039 | .053 | .037 | .574 | .214 | | .023 | .021 | | .031 | .016 | .051 | .814 | .021 | .022 | .036 | .504 | .063 |
| D36 | .000 | .000 | .000 | .063 | .001 | .005 | | .080 | .102 | | .092 | .067 | .036 | .823 | .064 | .079 | .847 | .274 | .689 |
| D37 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D38 | .389 | .401 | .389 | .713 | .187 | .657 | | .496 | .329 | | .528 | .762 | .278 | .525 | .506 | .394 | .982 | .818 | .402 |

| | S24 | S25 | S26 | D29 | D31 | D32 | D33 | D34 | D35 | D36 | D37 | D38 | D39 | D40 | D41 | D42 | D43 | D44 | D45 | D47 |
|------|------|------|-----|------|------|------|------|------|------|------|-----|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| S2 | .019 | .181 | | .768 | .000 | .788 | .751 | .029 | .053 | .000 | | .389 | .009 | .907 | .825 | .019 | .769 | .943 | .014 | .001 |
| S3 | .011 | .140 | | .769 | .000 | .737 | .781 | .022 | .039 | .000 | | .401 | .012 | .910 | .827 | .011 | .747 | .953 | .011 | .001 |
| S8 | .019 | .181 | | .768 | .000 | .788 | .751 | .029 | .053 | .000 | | .389 | .009 | .907 | .825 | .019 | .769 | .943 | .014 | .001 |
| S9 | .003 | .075 | | .396 | .110 | .000 | .002 | .000 | .037 | .063 | | .713 | .001 | .162 | .000 | .001 | .012 | .478 | .000 | .003 |
| S10 | .194 | .209 | | .223 | .954 | .365 | .343 | .354 | .574 | .001 | | .187 | .804 | .358 | .185 | .367 | .763 | .557 | .540 | .689 |
| S11 | .005 | .023 | | .776 | .328 | .000 | .008 | .000 | .214 | .005 | | .657 | .000 | .238 | .001 | .009 | .003 | .234 | .000 | .002 |
| S12 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| S12a | .003 | .075 | | .057 | .049 | .002 | .473 | .005 | .023 | .080 | | .496 | .040 | .241 | .058 | .000 | .085 | .792 | .000 | .011 |
| S12b | .000 | .016 | | .091 | .023 | .001 | .484 | .002 | .021 | .102 | | .329 | .021 | .295 | .040 | .000 | .074 | .574 | .000 | .008 |
| S13 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| S14 | .001 | .062 | | .741 | .369 | .014 | .037 | .000 | .031 | .092 | | .528 | .105 | .218 | .003 | .031 | .599 | .936 | .000 | .021 |
| S15 | .004 | .238 | | .675 | .082 | .000 | .013 | .000 | .016 | .067 | | .762 | .108 | .157 | .001 | .001 | .432 | .905 | .000 | .001 |
| S16 | .001 | .023 | | .034 | .065 | .010 | .779 | .033 | .051 | .036 | | .278 | .054 | .202 | .047 | .001 | .118 | .530 | .003 | .034 |
| S17 | .003 | .004 | | .444 | .269 | .382 | .099 | .021 | .814 | .823 | | .525 | .599 | .864 | .426 | .062 | .093 | .002 | .021 | .002 |
| S19 | .002 | .090 | | .071 | .036 | .003 | .408 | .004 | .021 | .064 | | .506 | .043 | .255 | .073 | .000 | .088 | .813 | .000 | .008 |
| S20 | .000 | .021 | | .119 | .015 | .002 | .481 | .003 | .022 | .079 | | .394 | .030 | .366 | .064 | .000 | .074 | .603 | .000 | .004 |
| S21 | .017 | .100 | | .740 | .778 | .004 | .034 | .009 | .036 | .847 | | .982 | .488 | .054 | .001 | .007 | .183 | .431 | .000 | .100 |
| S22 | .497 | .812 | | .007 | .547 | .776 | .655 | .833 | .504 | .274 | | .818 | .855 | .985 | .774 | .794 | .378 | .684 | .595 | .726 |
| S23 | .000 | .000 | | .917 | .073 | .007 | .558 | .004 | .063 | .689 | | .402 | .034 | .824 | .032 | .023 | .009 | .021 | .000 | .011 |
| S24 | | .000 | | .969 | .003 | .011 | .597 | .002 | .024 | .508 | | .388 | .028 | .857 | .066 | .005 | .016 | .045 | .000 | .002 |
| S25 | .000 | | | .767 | .139 | .029 | .836 | .051 | .200 | .835 | | .589 | .055 | .884 | .156 | .070 | .001 | .000 | .006 | .041 |
| S26 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D29 | .969 | .767 | | | .749 | .011 | .496 | .523 | .621 | .210 | | .997 | .894 | .657 | .520 | .839 | .678 | .678 | .493 | .467 |
| D31 | .003 | .139 | | .749 | | .507 | .795 | .031 | .075 | .266 | | .400 | .291 | .525 | .337 | .006 | .962 | .591 | .034 | .000 |
| D32 | .011 | .029 | | .011 | .507 | | .229 | .000 | .248 | .695 | | .785 | .049 | .346 | .000 | .058 | .020 | .475 | .000 | .089 |
| D33 | .597 | .836 | | .496 | .795 | .229 | | .017 | .635 | .246 | | .078 | .147 | .034 | .011 | .031 | .009 | .256 | .013 | .793 |
| D34 | .002 | .051 | | .523 | .031 | .000 | .017 | | .022 | .072 | | .686 | .000 | .589 | .005 | .005 | .023 | .943 | .000 | .000 |
| D35 | .024 | .200 | | .621 | .075 | .248 | .635 | .022 | | .705 | | .796 | .053 | .002 | .072 | .000 | .995 | .523 | .003 | .026 |
| D36 | .508 | .835 | | .210 | .266 | .695 | .246 | .072 | .705 | | | .672 | .000 | .990 | .472 | .379 | .112 | .929 | .021 | .386 |
| D37 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D38 | .388 | .589 | | .997 | .400 | .785 | .078 | .686 | .796 | .672 | | | .971 | .831 | .804 | .613 | .047 | .976 | .833 | .721 |

| | D48 | D50 | D51 | D52 | D54 | D57 | D58a | D58b | D59 | D60 | D61 | D62 | D63 |
|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| S2 | .000 | .013 | .041 | .014 | .274 | .251 | .408 | .314 | .233 | .343 | .104 | .957 | .446 |
| S3 | .000 | .016 | .060 | .015 | .220 | .224 | .398 | .301 | .211 | .304 | .083 | .987 | .432 |
| S8 | .000 | .013 | .041 | .014 | .274 | .251 | .408 | .314 | .233 | .343 | .104 | .957 | .446 |
| S9 | .011 | .001 | .000 | .018 | .000 | .895 | .141 | .044 | .000 | .000 | .006 | .013 | .072 |
| S10 | .716 | .279 | .239 | .899 | .176 | .112 | .133 | .744 | .214 | .317 | .839 | .362 | .524 |
| S11 | .006 | .000 | .000 | .054 | .000 | .478 | .313 | .155 | .000 | .000 | .004 | .089 | .056 |
| S12 | | | | | | | | | | | | | |
| S12a | .014 | .010 | .032 | .355 | .008 | .925 | .190 | .330 | .008 | .004 | .000 | .196 | .063 |
| S12b | .010 | .016 | .042 | .230 | .002 | .880 | .207 | .316 | .002 | .001 | .000 | .110 | .018 |
| S13 | | | | | | | | | | | | | |
| S14 | .033 | .013 | .003 | .143 | .000 | .283 | .115 | .285 | .000 | .000 | .007 | .000 | .001 |
| S15 | .002 | .001 | .000 | .001 | .000 | .855 | .098 | .028 | .000 | .000 | .000 | .001 | .009 |
| S16 | .043 | .018 | .070 | .420 | .008 | .967 | .345 | .568 | .020 | .007 | .000 | .256 | .003 |
| S17 | .002 | .113 | .063 | .001 | .003 | .075 | .435 | .052 | .017 | .015 | .006 | .010 | .366 |
| S19 | .009 | .008 | .024 | .329 | .009 | .826 | .155 | .276 | .007 | .005 | .000 | .214 | .075 |
| S20 | .005 | .015 | .032 | .227 | .003 | .753 | .126 | .235 | .003 | .002 | .000 | .161 | .031 |
| S21 | .229 | .236 | .108 | .019 | .004 | .398 | .120 | .149 | .003 | .015 | .047 | .008 | .141 |
| S22 | .726 | .687 | .859 | .963 | .502 | .447 | .631 | .342 | .753 | .954 | .412 | .569 | .000 |
| S23 | .010 | .809 | .348 | .403 | .001 | .425 | .366 | .658 | .001 | .006 | .003 | .376 | .020 |
| S24 | .001 | .587 | .357 | .255 | .001 | .296 | .322 | .880 | .001 | .006 | .002 | .367 | .025 |
| S25 | .041 | .738 | .992 | .581 | .028 | .630 | .543 | .636 | .039 | .059 | .027 | .376 | .110 |
| S26 | | | | | | | | | | | | | |
| D29 | .406 | .959 | .440 | .777 | .753 | .495 | .303 | .149 | .774 | .554 | .505 | .288 | .094 |
| D31 | .000 | .228 | .688 | .094 | .222 | .071 | .156 | .263 | .295 | .350 | .095 | .959 | .958 |
| D32 | .224 | .244 | .006 | .388 | .000 | .904 | .137 | .534 | .000 | .000 | .157 | .469 | .142 |
| D33 | .689 | .007 | .021 | .371 | .000 | .799 | .552 | .072 | .000 | .000 | .944 | .002 | .312 |
| D34 | .000 | .002 | .000 | .010 | .000 | .753 | .196 | .112 | .000 | .000 | .004 | .025 | .048 |
| D35 | .025 | .353 | .663 | .761 | .073 | .422 | .883 | .150 | .206 | .360 | .050 | .333 | .203 |
| D36 | .357 | .000 | .000 | .090 | .220 | .753 | .635 | .248 | .054 | .164 | .202 | .758 | .034 |
| D37 | | | | | | | | | | | | | |
| D38 | .921 | .206 | .956 | .450 | .745 | .187 | .610 | .898 | .980 | .767 | .424 | .646 | .792 |

| | S2 | S3 | S8 | S9 | S10 | S11 | S12 | S12a | S12b | S13 | S14 | S15 | S16 | S17 | S19 | S20 | S21 | S22 |
|------|------|------|------|------|------|------|-----|------|------|-----|------|------|------|------|------|------|------|------|
| D39 | .009 | .012 | .009 | .001 | .804 | .000 | | .040 | .021 | | .105 | .108 | .054 | .599 | .043 | .030 | .488 | .855 |
| D40 | .907 | .910 | .907 | .162 | .358 | .238 | | .241 | .295 | | .218 | .157 | .202 | .864 | .255 | .366 | .054 | .985 |
| D41 | .825 | .827 | .825 | .000 | .185 | .001 | | .058 | .040 | | .003 | .001 | .047 | .426 | .073 | .064 | .001 | .774 |
| D42 | .019 | .011 | .019 | .001 | .367 | .009 | | .000 | .000 | | .031 | .001 | .001 | .062 | .000 | .000 | .007 | .794 |
| D43 | .769 | .747 | .769 | .012 | .763 | .003 | | .085 | .074 | | .599 | .432 | .118 | .093 | .088 | .074 | .183 | .378 |
| D44 | .943 | .953 | .943 | .478 | .557 | .234 | | .792 | .574 | | .936 | .905 | .530 | .002 | .813 | .603 | .431 | .684 |
| D45 | .014 | .011 | .014 | .000 | .540 | .000 | | .000 | .000 | | .000 | .000 | .003 | .021 | .000 | .000 | .000 | .595 |
| D46 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D47 | .001 | .001 | .001 | .003 | .689 | .002 | | .011 | .008 | | .021 | .001 | .034 | .002 | .008 | .004 | .100 | .726 |
| D48 | .000 | .000 | .000 | .011 | .716 | .006 | | .014 | .010 | | .033 | .002 | .043 | .002 | .009 | .005 | .229 | .726 |
| D50 | .013 | .016 | .013 | .001 | .279 | .000 | | .010 | .016 | | .013 | .001 | .018 | .113 | .008 | .015 | .236 | .687 |
| D51 | .041 | .060 | .041 | .000 | .239 | .000 | | .032 | .042 | | .003 | .000 | .070 | .063 | .024 | .032 | .108 | .859 |
| D52 | .014 | .015 | .014 | .018 | .899 | .054 | | .355 | .230 | | .143 | .001 | .420 | .001 | .329 | .227 | .019 | .963 |
| D53 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D54 | .274 | .220 | .274 | .000 | .176 | .000 | | .008 | .002 | | .000 | .000 | .008 | .003 | .009 | .003 | .004 | .502 |
| D55 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D57 | .251 | .224 | .251 | .895 | .112 | .478 | | .925 | .880 | | .283 | .855 | .967 | .075 | .826 | .753 | .398 | .447 |
| D58a | .408 | .398 | .408 | .141 | .133 | .313 | | .190 | .207 | | .115 | .098 | .345 | .435 | .155 | .126 | .120 | .631 |
| D58b | .314 | .301 | .314 | .044 | .744 | .155 | | .330 | .316 | | .285 | .028 | .568 | .052 | .276 | .235 | .149 | .342 |
| D59 | .233 | .211 | .233 | .000 | .214 | .000 | | .008 | .002 | | .000 | .000 | .020 | .017 | .007 | .003 | .003 | .753 |
| D60 | .343 | .304 | .343 | .000 | .317 | .000 | | .004 | .001 | | .000 | .000 | .007 | .015 | .005 | .002 | .015 | .954 |
| D61 | .104 | .083 | .104 | .006 | .839 | .004 | | .000 | .000 | | .007 | .000 | .000 | .006 | .000 | .000 | .047 | .412 |
| D62 | .957 | .987 | .957 | .013 | .362 | .089 | | .196 | .110 | | .000 | .001 | .256 | .010 | .214 | .161 | .008 | .569 |
| D63 | .446 | .432 | .446 | .072 | .524 | .056 | | .063 | .018 | | .001 | .009 | .003 | .366 | .075 | .031 | .141 | .000 |

| | S24 | S25 | S26 | D29 | D31 | D32 | D33 | D34 | D35 | D36 | D37 | D38 | D39 | D40 | D41 | D42 | D43 | D44 | D45 |
|------|------|------|-----|------|------|------|------|------|------|------|-----|------|------|------|------|------|------|------|------|
| D39 | .028 | .055 | | .894 | .291 | .049 | .147 | .000 | .053 | .000 | | .971 | | .634 | .068 | .077 | .000 | .327 | .000 |
| D40 | .857 | .884 | | .657 | .525 | .346 | .034 | .589 | .002 | .990 | | .831 | .634 | | .000 | .000 | .537 | .869 | .148 |
| D41 | .066 | .156 | | .520 | .337 | .000 | .011 | .005 | .072 | .472 | | .804 | .068 | .000 | | .002 | .087 | .779 | .000 |
| D42 | .005 | .070 | | .839 | .006 | .058 | .031 | .005 | .000 | .379 | | .613 | .077 | .000 | .002 | | .088 | .926 | .000 |
| D43 | .016 | .001 | | .678 | .962 | .020 | .009 | .023 | .995 | .112 | | .047 | .000 | .537 | .087 | .088 | | .002 | .001 |
| D44 | .045 | .000 | | .678 | .591 | .475 | .256 | .943 | .523 | .929 | | .976 | .327 | .869 | .779 | .926 | .002 | | .205 |
| D45 | .000 | .006 | | .493 | .034 | .000 | .013 | .000 | .003 | .021 | | .833 | .000 | .148 | .000 | .000 | .001 | .205 | |
| D46 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D47 | .002 | .041 | | .467 | .000 | .089 | .793 | .000 | .026 | .386 | | .721 | .099 | .846 | .930 | .015 | .539 | .813 | .002 |
| D48 | .001 | .041 | | .406 | .000 | .224 | .689 | .000 | .025 | .357 | | .921 | .116 | .680 | .685 | .011 | .533 | .691 | .004 |
| D50 | .587 | .738 | | .959 | .228 | .244 | .007 | .002 | .353 | .000 | | .206 | .003 | .061 | .051 | .004 | .056 | .571 | .005 |
| D51 | .357 | .992 | | .440 | .688 | .006 | .021 | .000 | .663 | .000 | | .956 | .001 | .422 | .023 | .136 | .058 | .622 | .000 |
| D52 | .255 | .581 | | .777 | .094 | .388 | .371 | .010 | .761 | .090 | | .450 | .277 | .971 | .306 | .195 | .992 | .671 | .045 |
| D53 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D54 | .001 | .028 | | .753 | .222 | .000 | .000 | .000 | .073 | .220 | | .745 | .043 | .098 | .000 | .003 | .050 | .608 | .000 |
| D55 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| D57 | .296 | .630 | | .495 | .071 | .904 | .799 | .753 | .422 | .753 | | .187 | .496 | .303 | .317 | .879 | .638 | .089 | .903 |
| D58a | .322 | .543 | | .303 | .156 | .137 | .552 | .196 | .883 | .635 | | .610 | .515 | .761 | .482 | .230 | .105 | .997 | .087 |
| D58b | .880 | .636 | | .149 | .263 | .534 | .072 | .112 | .150 | .248 | | .898 | .084 | .337 | .519 | .080 | .161 | .390 | .013 |
| D59 | .001 | .039 | | .774 | .295 | .000 | .000 | .000 | .206 | .054 | | .980 | .002 | .286 | .000 | .015 | .009 | .566 | .000 |
| D60 | .006 | .059 | | .554 | .350 | .000 | .000 | .000 | .360 | .164 | | .767 | .046 | .286 | .000 | .026 | .043 | .231 | .000 |
| D61 | .002 | .027 | | .505 | .095 | .157 | .944 | .004 | .050 | .202 | | .424 | .056 | .782 | .500 | .033 | .080 | .801 | .001 |
| D62 | .367 | .376 | | .288 | .959 | .469 | .002 | .025 | .333 | .758 | | .646 | .749 | .246 | .032 | .112 | .651 | .871 | .093 |
| D63 | .025 | .110 | | .094 | .958 | .142 | .312 | .048 | .203 | .034 | | .792 | .194 | .240 | .010 | .149 | .188 | .950 | .055 |

| | D48 | D50 | D51 | D52 | D54 | D57 | D58a | D58b | D59 | D60 | D61 | D62 | D63 |
|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| D39 | .116 | .003 | .001 | .277 | .043 | .496 | .515 | .084 | .002 | .046 | .056 | .749 | .194 |
| D40 | .680 | .061 | .422 | .971 | .098 | .303 | .761 | .337 | .286 | .286 | .782 | .246 | .240 |
| D41 | .685 | .051 | .023 | .306 | .000 | .317 | .482 | .519 | .000 | .000 | .500 | .032 | .010 |
| D42 | .011 | .004 | .136 | .195 | .003 | .879 | .230 | .080 | .015 | .026 | .033 | .112 | .149 |
| D43 | .533 | .056 | .058 | .992 | .050 | .638 | .105 | .161 | .009 | .043 | .080 | .651 | .188 |
| D44 | .691 | .571 | .622 | .671 | .608 | .089 | .997 | .390 | .566 | .231 | .801 | .871 | .950 |
| D45 | .004 | .005 | .000 | .045 | .000 | .903 | .087 | .013 | .000 | .000 | .001 | .093 | .055 |
| D46 | | | | | | | | | | | | | |
| D47 | .000 | .022 | .027 | .001 | .012 | .791 | .161 | .136 | .029 | .160 | .000 | .352 | .343 |
| D48 | | .034 | .047 | .004 | .033 | .615 | .152 | .135 | .068 | .322 | .000 | .544 | .482 |
| D50 | .034 | | .000 | .009 | .003 | .706 | .234 | .086 | .002 | .007 | .084 | .034 | .042 |
| D51 | .047 | .000 | | .030 | .004 | .993 | .289 | .018 | .000 | .004 | .087 | .278 | .203 |
| D52 | .004 | .009 | .030 | | .011 | .401 | .138 | .062 | .010 | .061 | .012 | .005 | .102 |
| D53 | | | | | | | | | | | | | |
| D54 | .033 | .003 | .004 | .011 | | .635 | .088 | .117 | .000 | .000 | .012 | .000 | .000 |
| D55 | | | | | | | | | | | | | |
| D57 | .615 | .706 | .993 | .401 | .635 | | .979 | .728 | .552 | .914 | .414 | .558 | .140 |
| D58a | .152 | .234 | .289 | .138 | .088 | .979 | | .001 | .072 | .338 | .349 | .122 | .219 |
| D58b | .135 | .086 | .018 | .062 | .117 | .728 | .001 | | .086 | .280 | .225 | .046 | .668 |
| D59 | .068 | .002 | .000 | .010 | .000 | .552 | .072 | .086 | | .000 | .007 | .001 | .003 |
| D60 | .322 | .007 | .004 | .061 | .000 | .914 | .338 | .280 | .000 | | .071 | .002 | .015 |
| D61 | .000 | .084 | .087 | .012 | .012 | .414 | .349 | .225 | .007 | .071 | | .057 | .009 |
| D62 | .544 | .034 | .278 | .005 | .000 | .558 | .122 | .046 | .001 | .002 | .057 | | .010 |
| D63 | .482 | .042 | .203 | .102 | .000 | .140 | .219 | .668 | .003 | .015 | .009 | .010 | |

Lampiran 4. Tabel Perhitungan Indeks

| Aspek | Jumlah Indikator | Total Nilai Normalisasi | Average atau 50-50 | Proporsional terhadap Indikator | Hasil FGD 38-62 |
|------------------------------------------|-------------------------|--------------------------------|---------------------------|----------------------------------------|------------------------|
| <i>Supply Reduction</i> | 17 | 7.692823853 | 0.45251905 | 0.395455536 | 0.171957239 |
| Pengurangan Produksi | 8 | 4.015117479 | | 0.501889685 | |
| Pemutusan Distribusi | 6 | 3.248551203 | | 0.5414252 | |
| Perampasan Aset | 3 | 0.429155172 | | 0.143051724 | |
| <i>Demand Reduction</i> | 29 | 17.0875449 | 0.589225686 | 0.581580694 | 0.365319925 |
| Penguatan Ketahanan (Imunitas) Personal | 7 | 3.645672368 | | 0.520810338 | |
| Penguatan Ketahanan Komunal (Masyarakat) | 8 | 4.215540039 | | 0.526942505 | |
| Pemulihan Kawasan Rawan Narkoba | 5 | 2.850996109 | | 0.570199222 | |
| Penguatan Program Rehabilitasi | 9 | 6.375336384 | | 0.708370709 | |

